

**MANAJEMEN PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN
AL-IKHLAS GOWONGAN GENUK UNGARAN
BARAT SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam
Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

ANIS CHOIRIYAH
NIM 113311009

**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anis Choriyah
NIM : 113311009
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS GOWONGAN GENUK UNGARAN BARAT SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 7 Juli 2015

Pembuat Pernyataan,



ANIS CHOIRIYAH
NIM. 113311009



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295, Fax. 024-7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang**

Penulis : **Anis Choiriyah**

NIM : 113311009

Jurusan : **Manajemen Pendidikan Islam**

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 10 Juli 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Fatkhurroji, M.Pd

NIP: 19770415 200701 1032

Penguji I,

Dr. Fahrurrozi, M.Ag.

NIP: 19770816 200501 1003

Penguji II,

Dr. Musthofa Rahman, M.Ag

NIP: 19710403 199603 1002

Pembimbing I,

Drs. H Wahyudi, M.Pd

NIP: 19680314 199503 1001

Pembimbing II,

Dr. Fahrurrozi, M.Ag.

NIP: 19770816 200501 1003

Drs. Abdul Wahid, M.Ag.

NIP: 19691114 199403 1003

NOTA DINAS

Semarang, 7 Juli 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.


Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang**
Penulis : **Anis Choiriyah**
NIM : 113311009
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



Dr. Fahrurrozi, M.Ag.

NIP: 197708162005011003

NOTA DINAS

Semarang, 9 Juli 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang**
Penulis : **Anis Choiriyah**
NIM : 113311009
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,



Drs. Abdul Wahid, M.Ag.
NIP: 19691114 199403 1 003

ABSTRAK

Judul : **Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang**
Penulis : Anis Choiriyah
NIM : 113311009

Skripsi ini membahas manajemen pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang. Kajian penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan penulis terhadap pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren. Pengetahuan dan *skill* sangatlah penting bagi generasi muda yang mandiri.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana latar belakang pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang? (2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang? (3) Bagaimana upaya pondok pesantren Al-Ikhlas dalam menjaga keberlangsungan jiwa kewirausahaan para santri setelah lulus?

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Untuk menjawab permasalahan, penulis menggunakan teknik perolehan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sumber data dianalisis melalui analisis data model Miles dan Huberman.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang pendidikan kewirausahaan di pondok Al-Ikhlas adanya santri yang bermalasan serta tidur di pagi hari, adanya saran dan masukan dari wali santri agar santri dibekali dengan keterampilan, adanya peluang berbisnis di warga sekitar. (2) Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pondok Al-Ikhlas melalui pelatihan ketrampilan berwirausaha, pembiasaan, mencoba dan mempraktekkannya secara langsung, sehingga tertanamlah jiwa kewirausahaan pada para santri. (3) Upaya pondok dalam menjaga keberlangsungan jiwa kewirausahaan para santri, pondok Memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana untuk belajar dan berlatih berwirausaha.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan hidayah-Nya kepada umat manusia. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang selalu diharapkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Alhamdulillah dengan nikmat dari Allah SWT. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di UIN Walisongo Semarang.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dorongan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. Darmu'in, M.Ag
3. Ketua Jurusan Kependidikan Islam, Dr. Fahrurrozi, M.Ag. Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam, Dr. Fatkuroji, M.Pd. yang telah memberikan izin untuk membahas skripsi ini.
4. Pembimbing I dan pembimbing II, Dr. Fahrurrozi, M.Ag., dan Drs. Abdul Wahid, M.Ag. yang telah meluangkan waktu dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Segenap Dosen dan Staf pengajar yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan selama belajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak KH. Muhammad Fatkan selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan yang telah memberikan izin dan informasi dalam melaksanakan penelitian.
7. Seluruh santri dan santriwati pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan yang telah memberikan bantuan, informasi, serta layanan untuk melakukan penelitian.
8. Ayahanda Abdul Aziz dan Ibunda Siti Nur Aminingsih tercinta yang selalu membimbing dan mencurahkan perhatiannya dengan penuh cinta dan do'a serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Saudaraku, Arif Ubaidillah dan Siti Miftakhul Jannah yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
10. Kakakku Darsono, yang selalu memberikan dukungan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Ibu Nyai Muthohiroh beserta segenap pengasuh PP. Raudhatut Thalibin Tugurejo Semarang yang telah mendidik dengan ikhlas kepada penulis.
12. Teman-teman di Ponpes Raudhatut Thalibin, KI 2011 Semoga perjuangan kita tidak sampai di sini.
13. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik beliau tersebut diatas dan yang tak tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, mendapatkan pahala dan barokah dari Allah SWT. Aamiin. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga nantinya tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 7 Juli 2015

Penulis



Anis Choiriyah
NIM: 113311009

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	11
1. Manajemen Pendidikan Kewirausahaan	11
2. Kewirausahaan di Pondok Pesantren	27
B. Kajian Pustaka	33
C. Kerangka Berfikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Sumber Data	43

D. Fokus Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Uji Keabsahan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data	49

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data	54
B. Analisis Data	71
C. Keterbatasan Penelitian	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat izin riset
2. Surat keterangan melaksanakan riset
3. Hasil wawancara
4. Hasil Observasi
5. Dokumentasi

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia berkeinginan mendapatkan pendidikan yang layak. Seperti, sekolah, mengambil kursus, kuliah atau bentuk pengembangan diri yang lain sebagai upaya menjadi manusia yang produktif. Dengan produktivitas yang dimiliki, seseorang lebih leluasa dalam memilih. Produktivitas menghasilkan instrument penting untuk berbuat kemaslahatan. Namun, *out put* lembaga pendidikan dan kursus tidak membekali pengetahuan dan *skill* yang paripurna sehingga begitu lulus bukannya dapat mengamalkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh, melainkan mendapat gelar baru sebagai pengangguran intelektual, sebuah gelar yang tidak diharapkan.¹

Tidak sedikit jumlah lulusan pendidikan yang tidak mampu mengisi lowongan pekerjaan lantaran ketidakcocokan antara kemampuan yang dimiliki dengan kebutuhan dunia kerja. Belum lagi jumlah penyerapan tenaga kerja oleh instansi pemerintah maupun swasta yang sangat terbatas, oleh sebab itu semakin meningkatkan angka pengangguran terdidik setiap tahunnya.

Menjadi pengangguran bukanlah harapan, pengangguran merupakan stigma buruk yang paling dihindari setiap generasi

¹ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Schoolpreneurship Membangkitkan Jiwa dan sikap kewirausahaan Siswa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 7.

produktif. Menganggur dapat membuat seseorang tertekan, frustrasi dan bisa menjadikan seseorang berbuat kriminal, setiap generasi produktif menghindari gelar pengangguran.

Untuk itu, sangat strategis jika pemerintah mengarahkan sekolah agar mampu menyediakan tenaga terdidik dengan kemampuan menciptakan lapangan kerja dan menjawab tantangan kebutuhan kerja melalui model pendidikan entrepreneur, *schoolpreneurship*. Model ini diharapkan dapat menyelesaikan dua problema yaitu pendidikan dan pengangguran.² Sekolah sebagai institusi diharapkan dapat menumbuhkan serta memupuk jiwa dan sikap kewirausahaan para peserta didik, *schoolpreneurship mindset* sebagai langkah awal menuju kemandirian. Mindset ini merupakan jembatan pengetahuan untuk membangkitkan kognisi setiap peserta didik dalam berfikir dan berperilaku hingga akhirnya memiliki budaya wirausaha.

Melihat fenomena tersebut, merekonstruksi model pendidikan merupakan langkah strategis yang mesti dilakukan. Pemerintah telah merancang pendidikan yang lebih menekankan pada vokasi dengan regulasi perbandingan pendidikan kejuruan dan umum 70:30. Regulasi ini secara eksplisit mengiring masyarakat agar lebih memiliki keterampilan sebagai instrument memperoleh pekerjaan atau usaha mandiri dengan keterampilan yang dimiliki. Namun, jika tidak hati-hati produk pendidikan hanya akan menjadi calon tukang jika

²Barnawi dan Mohammad Arifin, *Schoolpreneurship Membangkitkan Jiwa...*, hlm. 5.

tidak dibekali dengan *soft skill*. Untuk itu, mengombinasikan *hard skill* dan *soft skill* adalah sebuah keharusan agar lulusannya memiliki keterampilan sekaligus jiwa wirausaha.³ Orang yang memiliki budaya wirausaha selalu berfikir dan berupaya secara kontinu untuk mengembangkan kapasitas sebagai penyokong kewirausahaan.

Kewirausahaan merujuk pada sifat, watak dan karakteristik yang melekat pada setiap individu yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan dan mengembangkan gagasan kreatif dan inovatif dalam setiap kegiatan yang produktif. Oleh karena itu, jiwa dan sikap kewirausahaan dapat dimiliki oleh setiap orang, asalkan selalu membiasakan berfikir kreatif dan bertindak inovatif. Dalam hal ini, kewirausahaan pada hakikatnya merupakan kemampuan kreatif dan inovatif sebagai dasar, kait dan kekuatan untuk memanfaatkan setiap peluang menuju sukses.⁴

Kemampuan menciptakan sesuatu yang baru (kreatif), mengembangkan sesuatu yang sudah ada (inovasi), kesanggupan hati untuk mengambil resiko atas kreativitas dan inovasinya serta melaksanakannya secara terbaik yaitu sungguh-sungguh, ulet, gigih, tekun, progresif, pantang menyerah, maksimal (*all out*), dan profesional sehingga nilai tambah yang diharapkan dapat dicapai.

³ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Schoolpreneurship Membangkitkan Jiwa...*, hlm. 8.

⁴ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 189.

Dengan semakin memasyarakatnya kewirausahaan, dunia pendidikan seolah dapat memperluas lahan garapannya. Lembaga pendidikan formal, non formal, perguruan tinggi misalnya, mulai memberi muatan lokal mata kuliah ini. Dan di awal abad 21, pembelajaran kewirausahaan sudah merambah ke satuan persekolahan walaupun belum begitu membumi. Demikian juga di lembaga pendidikan nonformal seperti kursus kewirausahaan diterima sebagai mata pelajaran yang memiliki nilai lebih. Berangkat dari uraian tersebut, ada suatu indikasi bahwa kewirausahaan merupakan keterampilan yang sebenarnya dibutuhkan oleh semua orang dalam hidup dan kehidupannya. Para ahli pendidikan pun sudah menyatakan bahwa kewirausahaan bisa dipelajari atau diajarkan dalam suatu aktifitas pembelajaran. Namun karena satu dan lain hal perkembangannya di Indonesia banyak menemui hambatan.⁵

Banyak pembelajaran kewirausahaan yang kini dilakukan, namun hasilnya belum sesuai dengan harapan, dikarenakan masih banyak kegiatan pembelajaran yang belum sesuai dengan desain pembelajaran kewirausahaan. Jika pembelajaran kewirausahaan dilakukan dengan menggunakan desain pembelajaran kewirausahaan akan memperoleh hasil yang sangat memuaskan.

Desain pembelajaran kewirausahaan berarti pola yang dijadikan pedoman dasar berupa kebijakan global melalui tahapan-tahapan yang diarahkan untuk melaksanakan interaksi yang ideal

⁵ Suherman Eman, *Desai Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.2

antara pengelola lembaga pendidikan, pendidik dan peserta didik yang terencana serta terorganisasikan dalam mekanisme pengelolaan pendidikan dan berisi faktor-faktor rancang bangun kegiatan guna mempelajari kewirausahaan. Pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Bahkan bisa pula dilakukan di lingkungan pendidikan informal.⁶ Desain pembelajaran kewirausahaan ini untuk memberikan kerangka acuan dalam mempersiapkan segala sesuatunya yang akan digunakan pada waktu melaksanakan pembelajaran kewirausahaan terutama saat penyampaian materi pelajaran baik teori, praktek maupun implementasi.

Upaya pembekalan kewirausahaan ini seperti yang diberikan di beberapa pesantren di Jawa Timur. Antara lain, di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Langitan Widang Tuban, Sunan Drajat Paciran Lamongan, At-Tauhid Sidoresmo Surabaya, Al-Khozini Panji Sidoarjo, dan beberapa pondok pesantren lainnya. Upaya santri kreatif berwirausaha juga ditanamkan Pengasuh Ponpes Sunan Drajat, Paciran, Lamongan, KH Abdur Ghofur yang mengajari santri-santrinya dengan berwirausaha. Mulai dari membuat minuman sirup, pengemasan air minuman mineral, pengolahan kayu menjadi furniture, dan masih banyak lagi. Begitu pula dengan yang diterapkan di Ponpes Al-Masruriyyah, Tebuireng, Jombang, KH. Agus Muhammad Zaki. Para santrinya tidak hanya diberi bekal pendidikan layaknya pondok tradisional yang dalam keseharian mempelajari

⁶Suherman Eman, *Desai Pembelajaran ...*, hlm. 20.

ilmu-ilmu agama dari kitab kuning. Melainkan ia juga mengenalkan ilmu-ilmu umum, khususnya kewirausahaan kepada santrinya. Seperti cara merakit dan mereparasi komputer, menjahit, dan berdagang.

Pesantren sebagai sebuah institusi budaya yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat. Kendati kebanyakan pesantren memosisikan dirinya sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial dan politik.

Potensi dan peran pesantren mempunyai nilai cukup strategis dan signifikan dalam memberikan sumbangsih dan perannya bagi peningkatan keswadayaan, kemandirian dan partisipasi masyarakat. Hal ini, terlihat pada komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya, dengan dibentuknya kelompok wirausaha bersama (KWUB) antar pesantren maupun antar pesantren dengan masyarakat.⁷

Perkembangan pola pendidikan di pesantren yang mulai mengenal pola wirausaha, belajar berwirausaha agar setelah lulus atau selepas dari pondok bisa membuka usaha sendiri dengan bekal dan bakat yang telah dipelajarinya. Santri ketika keluar pondok tidak semuanya menjadi kyai, ada yang menjadi wirausahawan, semua itu sesuai bakat dan kompetensi masing-masing santri. Pola pendidikan

⁷ Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 207-208.

kewirausahaan sangat menjadikan pendidikan sebagai prioritas untuk kemajuan bangsa ini kelak dimata dunia. Pendidikan kewirausahaan juga merupakan salah satu pendorong kesiapan seorang wirausaha untuk memiliki inovasi, kedisiplinan, moralitas, kecerdasan serta daya saing.

Pesantren didiami oleh santri yang bermukim dan jumlahnya cukup banyak sehingga merupakan konsumen yang positif. Selain itu, pesantren juga didukung oleh masyarakat sekitarnya. Artinya, santri dan masyarakat sekeliling pada dasarnya adalah konsumen yang kebutuhannya dapat dicukupi secara ekonomis oleh pesantren. Jadi, pesantren hakikatnya bisa menjadi pusat kelembagaan ekonomi, bagi warganya di dalam pesantren dan luar pesantren.

Ekonomi pondok pesantren bermula dari kemandirian pesantren. Selama ini pesantren selalu dilabeli dengan nama lembaga pengedar proposal dana bantuan, baik pada institusi formal atau nonformal. Pesantren akan terbebas dari tuduhan tersebut kalau pesantren menjadi lembaga yang kuat, terutama dari sektor ekonomi.⁸

Peneliti berkeinginan untuk meneliti di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Ungaran Barat, karena melihat sejarah berdirinya pondok berawal dari usaha warung sate sapi Pak Kempleng yang dimiliki oleh bapakKH. Muhammad Fatkhan selaku pengasuh pondok pesantren tersebut yang kini juga berkembang usaha pemancingan Siweden Indah di sebelah barat pondok. Dan santri dididik untuk beternak dan berdagang. Santri putri setiap harinya

⁸ Halim, dkk., *Manajemen...*, hlm. 252.

memasak untuk para santriwati dan santri putra, setiap hari para santri makan dua kali dengan gratis yang mana semua biaya makan di tanggung KH. Muhammad Fatkhan selaku pengasuh pondok pesantren. Selain itu di pondok pesantren Al-Ikhlas terdapat koperasi, menerima pesanan catering dan snack. Para santri putra disibukkan dengan berdagang di warung sate sapi Pak Kempleng, beternak dan bercocok tanam.

Berdasarkan adanya pemikiran dan realitas tersebut, maka penelitian terhadap manajemen pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas sangat signifikan untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana latar belakang pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang?
3. Bagaimana upaya pondok pesantren Al-Ikhlas dalam menjaga keberlangsungan jiwa kewirausahaan para santri setelah lulus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah yang telah disusun di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.
3. Untuk mengetahui upaya pondok pesantren Al-Ikhlas dalam menjaga keberlangsungan jiwa kewirausahaan para santri setelah lulus.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti sebagai calon wirausahawan yaitu sebagai modal awal untuk mempelajari hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran kewirausahaan yang kaitannya dengan pola pendidikan kewirausahaan dan untuk meningkatkan kualitas perekonomian di Indonesia.
- b. Bagi pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang yaitu sebagai bahan koreksi guna untuk meningkatkan pola pendidikan kewirausahaan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.
- c. Memberikan sumbang pemikiran mengenai pentingnya kewirausahaan.

- d. Memicu masyarakat luas untuk berwirausaha sehingga makin mengikisnya pengangguran yang ada di Indonesia.
- e. Pendorong mahasiswa khususnya untuk berwirausaha dan tidak hanya mengandalkan jadi pegawai negeri sebagai arahan utama mereka lulus.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Pendidikan Kewirausahaan

a. Pengertian Manajemen Pendidikan Kewirausahaan

Manajemen merupakan sebuah proses dalam perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hasibuan, “Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.¹

Pengertian manajemen tersebut dapat diartikan untuk semua jenis kegiatan, yang dapat diambil suatu kesimpulan definisi, yaitu: “Manajemen adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan”.

Dalam pengertian tersebut sudah menunjukkan adanya gerak, yaitu usaha kerja sama, personel yang melakukan, yaitu dua orang atau lebih, dan untuk apa kegiatan dilakukan, yaitu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa

¹Mustarin Mohamad, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 2.

manajemen terjadi dalam sebuah organisasi, bukan pada kerja tunggal yang dilakukan oleh seorang individu.

Adapun seorang wirausaha yang memiliki potensi sukses adalah mereka yang mengerti kegunaan pendidikan untuk menunjang kegiatan serta mau belajar untuk menambah wawasan pengetahuan. Lingkungan pendidikan dimanfaatkan oleh wirausaha sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan.²

Menurut Potter, “*Key role of entrepreneurial education is to create momentum for change; development starts in small steps, as others follow and momentum grows*”.³

Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan kewirausahaan dimanfaatkan sebagai momentum awal menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha melalui pembentukan pola pikir (*mindset*) dan jiwa (*spirit*) menjadi pengusaha.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

²Basrowi, *Kewirausahaan...*, hlm. 79.

³ Potter, J, *Entrepreneurship and higher education*. (Paris: OECD, 2008), hlm. 23.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

Tujuan pendidikan tersebut ternyata sejalan dengan nilai-nilai wirausaha, yang berarti melalui pendidikan diharapkan kewirausahaan yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan. Membangun kewirausahaan harus dimulai dari adanya kesadaran bahwa nilai-nilai yang dimiliki seseorang dapat ditumbuhkan, bukan semata-mata masalah bakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kewirausahaan adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan bakat yang telah dimiliki peserta didik akan berkembang, tertanam dan dijiwai oleh peserta didik.⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting bagi keberhasilan wirausaha. Dan wirausahawan harus mengedepankan pendidikan serta tidak mengesampingkan pengalaman.

Kewirausahaan merupakan terjemahan dari kata “*entrepreneurship*”. Kata “*entrepreneurship*” sendiri berasal dari kata *entrepreneur* yang artinya memulai atau melaksanakan. Sedangkan wirausaha berasal dari kata wira

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3.

⁵Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 1.

yang berarti utama, gagah berani, luhur dan usaha yang berarti kegiatan produktif. Berdasarkan asal kata tersebut maka kewirausahaan diartikan sebagai keberanian seseorang untuk melakukan kegiatan produktif.⁶

Wirausaha amat berkaitan dengan pengembangan setiap produk sederhana untuk kemudian dikembangkan secara professional.⁷ Allah menciptakan segala yang ada di muka bumi ini untuk dikembangkan manusia, Allah berfirman:

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَكِّهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾
وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾ فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ ﴿١٣﴾

Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya), di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Q.S. Ar-Rahman/55: 10-13).⁸

Ayat di atas menunjukkan betapa Allah memberikan kehormatan pada manusia dengan menjadikan segala apa yang ada di muka bumi ini untuk memenuhi keperluan

⁶Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan...*, hlm. 7.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Kerja dan Ketenagakerjaan*, (Jakarta: Aku Bisa), hlm. 73.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamah*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an), hlm. 531.

mereka dalam menjalani kehidupan, diantara kenikmatan itu adalah disediakanya berbagai macam buah-buahan, seperti kurma, biji-bijian dan lainnya.⁹ Manusia diharuskan berusaha untuk kelangsungan hidupnya, seperti menggunakan berbagai keterampilan yang dapat mendatangkan rejeki, misalnya berdagang melalui usaha-usaha yang produktif, petani atau profesi lainnya.

Entrepreneurship sendiri berasal dari bahasa Prancis *entrepreneur*, yang secara harfiah mempunyai arti perantara. Dalam bahasa Indonesia, dikenal istilah wirausaha yang merupakan gabungan dari kata wira (gagah berani, perkasa) dan kata usaha. Dengan demikian, wirausaha berarti seseorang yang mampu memulai dan atau menjalankan usaha secara gagah berani.¹⁰

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia *entrepreneur* diartikan sebagai:

“Orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya”¹¹

⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik ...*, hlm. 74.

¹⁰Jalil Abdul, *Spiritual Entrepreneurship...*, hlm. 44.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 1130.

Dalam Al-Quran, Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk giat berusaha dan memiliki semangat berwirausaha.¹² Di antaranya ialah tertuang dalam firman Allah dalam surah Al-Jumu'ah.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung (Q.S. Al-Jumu'ah/62:10).¹³

Dalam surah Al-Jumu'ah dijelaskan bahwa hidup di dunia tidak cukup hanya dengan sholat saja, tetapi harus diikuti dengan aktivitas bekerja. Selama bekerja harus selalu mengingat Allah agar manusia tidak merugi. Islam merupakan agama yang menekankan amal atau bekerja. Sebab, amal atau bekerja merupakan salah satu cara praktis untuk mencari mata pencaharian.¹⁴

Adapun hadis anjuran berusaha dan bekerja, Nabi SAW. juga bersabda :

¹²Barnawi dan Mohammad Arifin, *Schoolpreneurship Membangkitkan Jiwa...*, hlm. 21.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamah*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an), hlm. 554.

¹⁴Jalil Abdul, *Spiritual Entrepreneurship...*, hlm. 45.

عن المقدم رضي الله عنه، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ). ﴿رواه البخاري في كتاب البيوع﴾¹⁵

Diriwayatkan dari Miqdamra. Dari Rasulullah SAW., beliau bersabda: Tiada seorangpun yang makan makanan yang lebih baik daripada makan yang ia peroleh dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Dawud as. pun makan dari hasil usahanya sendiri. (HR. Bukhori dalam Kitab *Jual Beli*)¹⁶

Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa:

- 1) Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan.
- 2) Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam

¹⁵Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari juz I*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2008), hlm.743.

¹⁶Imam Zainuddin Ahmad az-Zabidi, *Tajridush Sharih Ringkasan Shahih Bukhori I*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), hlm. 742.

rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.¹⁷

Menurut Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer, kewirausahaan didefinisikan sebagai berikut.

*“An entrepreneur is one who creates a new business in face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities”*¹⁸

Wirausahawan adalah orang yang mampu melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan, serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovasi ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses dan meningkatkan pendapatan.¹⁹

Jadi, wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha atau kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kewirausahaan menunjuk kepada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha atau kegiatannya. ,

¹⁷Basrowi, *Kewirausahaan...*, hlm. 2.

¹⁸ Scarborough, T.W, *Entrepreneurship and The New Venture Formation*, (New Jersey: Prentice Hall, 1996), hlm. 5.

¹⁹Suryana, *Kewirausahaan Kait dan Proses menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hlm. 13.

Seorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan. Mereka yang menjadi wirausahawan adalah orang-orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkannya untuk menangkap peluang serta mengorganisasikan usaha dalam mewujudkan wirausahawan yang sukses, memiliki bakat saja tidak cukup, tetapi harus memiliki pengetahuan mengenai segala aspek usaha yang akan ditekuninya.²⁰

Kewirausahaan tidak hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan Manajemen pendidikan kewirausahaan adalah suatu kegiatan atau rangkaian segala kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, agar mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri, untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan,

b. Fungsi Manajemen dalam Pendidikan Kewirausahaan

Aktifitas manajemen dalam mencapai tujuan organisasi merupakan fungsi-fungsi manajemen. Proses

²⁰Suryana, *Kewirausahaan Kait dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hlm. 2-3

untuk mencapai tujuan, dituangkan dalam fungsi-fungsi manajemen berikut:

- 1) Fungsi Perencanaan, proses perencanaan adalah proses penentuan arah yang akan ditempuh dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan dalam pencapaian tujuan.
- 2) Fungsi Pengorganisasian merupakan proses pembentukan kegunaan yang teratur untuk semua sumber daya dalam sistem manajemen. Setelah perencanaan selesai dibuat, selanjutnya disusun struktur organisasi, yaitu mengelompokkan berbagai kegiatan yang ada dalam unit-unit kerja.
- 3) Fungsi Pengarahan adalah menggerakkan dan mengarahkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi, agar menjalankan tugas sesuai dengan wewenang yang telah ditentukan.
- 4) Pengendalian dan pengawasan adalah kegiatan untuk melakukan pengukuran terhadap kinerja, yaitu pencapaian tujuan sudah sesuai dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan.²¹

c. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Kewirausahaan

1) Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan di sekolah bertujuan untuk:

²¹ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 181-183.

- a) Meningkatkan pengembangan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik di setiap jenjang pendidikan, agar terbentuk bukan hanya lulusan yang kompeten pada substansinya tetapi juga memiliki nilai-nilai karakter wirausaha.
- b) Memperkuat proses pembelajaran ke proses belajar aktif (*student active learning*) agar tujuan pengembangan nilai-nilai kewirausahaan dapat tercapai.²²

Nilai-nilai kewirausahaan dapat dilihat dari watak, sifat, jiwa dan perilaku individu. Dan watak, sifat, jiwa dan nilai kewirausahaan muncul dalam bentuk perilaku.

Tujuan pembelajaran kewirausahaan hendaknya dapat memberikan bekal kepada peserta didik melalui tiga dimensi.²³ yaitu aspek *managerial skill*, *production technical skill* dan *personality development skill*.²⁴

Dari ketiga hal tersebut intinya ialah menanamkan sikap dan semangat kemandirian serta kemampuan bekerjasama dan tertanamnya pola pikir wirausaha. Salah

²²Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 8.

²³SuhermanEman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 22-23.

²⁴Michael Hariss, *Human Resources Management*, (USA: Harvard Business School Press, 2000), hlm. 90.

satu dimensi tujuan dalam pendidikan kewirausahaan yaitu meningkatkan kemampuan personal peserta didik.

Adapun tujuan kewirausahaan bagi kemajuan dan pertumbuhan perekonomian daerah:

- 1) Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas
- 2) Mewujudkan kemampuan dan kemantapan para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat
- 3) Membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan dikalangan masyarakat yang mampu, handal dan unggul
- 4) Menumbuh kembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat.²⁵

Tujuan pendidikan kewirausahaan bagi semua kalangan adalah untuk membekali keterampilan dan kemandirian kepada setiap individu, agar setiap individu dapat berkreasi dan memiliki masa depan yang cerah.

2) **Manfaat Pendidikan Kewirausahaan**

Pendidikan yang mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan hidup adalah pendidikan yang berorientasi jiwa *entrepreneurship* yaitu jiwa yang berani dan mampu menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar,

²⁵Basrowi, *Kewirausahaan...*, hlm. 7.

jiwa kreatif untuk mencari solusi, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.²⁶

Dari uraian diatas adapun manfaat-manfaat pendidikan kewirausahaan antara lain:

- a) Membangun jiwa kewirausahaan seperti, menanamkan ciri-ciri, sifat serta watak kewirausahaan bagi peserta didik.
- b) Mengurangi angka pengangguran terdidik.
- c) Mencetak generasi terampil, memiliki kompetensi tinggi serta mampu mencetak generasi berjiwa wirausaha.

Thomas W. Zimmerer dalam bukunya Basrowi merumuskan manfaat kewirausahaan, sebagai berikut:

- 1) Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri. Memiliki usaha sendiri akan memberikan kebebasan dan peluang bagi wirausahawan untuk mencapai tujuan hidupnya.
- 2) Memberi peluang melakukan perubahan. Semakin banyak wirausahawan yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting.
- 3) Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya.
- 4) Memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin.

²⁶Basrowi, *Kewirausahaan...*, hlm. 79-80.

- 5) Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.
- 6) Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengajarkannya.²⁷

Berdasarkan beberapa manfaat berwirausaha di atas, jelas bahwa menjadi usahawan lebih memiliki berbagai kebebasan yang tidak mungkin diperoleh jika seseorang menjadi karyawan atau menjadi buruh bagi juragan.

d. Upaya Menumbuhkan Jiwa dan Kompetensi Kewirausahaan

1) Kompetensi kewirausahaan

Wirausaha yang sukses pada umumnya adalah yang memiliki kompetensi, yaitu seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan. Keterampilan yang harus dimiliki tersebut adalah sebagai berikut.

- a) *Managerial skill*, yaitu keterampilan manajerial merupakan bekal yang harus dimiliki wirausaha. Seorang wirausaha harus mampu menjalankan fungsi-fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan agar usaha yang dijalankannya dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

²⁷Basrowi, *Kewirausahaan...*, hlm. 8-9.

- b) *Conceptual skill*, yaitu kemampuan untuk merumuskan tujuan, kebijakan dan strategi usaha.
- c) *Human skill*, yaitu keterampilan memahami, mengerti, berkomunikasi dan berelasi. Mudah bergaul simpati dan empati kepada orang lain.
- d) *Decision making skill*, yaitu keterampilan merumuskan masalah dan memilih cara bertindak terbaik untuk memecahkan masalah (menggambil keputusan).
- e) *Time managerial skill*, yaitu keterampilan dalam menggunakan dan mengatur waktu seproduktif mungkin.²⁸ Seorang wirausaha harus terus belajar mengelola waktu, keterampilan mengelola waktu dapat memperlancar pelaksanaan pekerjaan dan rencana-rencana yang telah dibuat.²⁹

Wirausahawan akan berhasil apabila memiliki kemauan dan kemampuan. Kemauan dan kemampuan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman. Kemauan, kemampuan (kompetensi), pengalaman dan pengetahuan merupakan modal dasar dalam kewirausahaan.

2) Menumbuhkan jiwa wirausaha

Langkah awal yang dapat dilakukan untuk terjun ke dunia wirausaha adalah menumbuhkan jiwa kewirausahaan

²⁸Suryana, *Kewirausahaan Kait...*, hlm. 89.

²⁹Basrowi, *Kewirausahaan...*, hlm. 32.

pada diri manusia. Banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya sebagai berikut.

- a) Melalui pendidikan formal. Berbagai lembaga pendidikan, baik menengah maupun tinggi menyajikan berbagai program mata kuliah kewirausahaan.
- b) Melalui seminar-seminar kewirausahaan. Berbagai seminar kewirausahaan sering kali diselenggarakan dengan mengundang pakar dan praktisi kewirausahaan sehingga melalui media ini dapat membangun jiwa kewirausahaan di diri manusia.
- c) Melalui pelatihan. Berbagai simulasi usaha biasanya diberikan melalui pelatihan, melalui pelatihan ini keberanian dan ketanggapan terdapat dinamika perubahan lingkungan akan diuji dan selalu diperbaiki dan dikembangkan.
- d) Otodidak. Melalui berbagai media dapat menumbuhkan semangat berwirausaha, misalnya melalui biografi pengusaha sukses, media televisi, radio, majalah koran.³⁰

Melalui berbagai media tersebut setiap orang dapat mempelajari dan menumbuhkan jiwa wirausaha. Dan pada dasarnya jiwa kewirausahaan berada pada setiap orang yang mau berfikir kreatif dan inovatif.

³⁰Basrowi, *Kewirausahaan...*, hlm. 30.

2. Kewirausahaan di Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama.³¹ Dari pengertian di atas pondok pesantren berarti tempat tinggal para santri untuk belajar.

Pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama.³²

Dalam rangka menjaga kelangsungan hidup pesantren pemerintah telah memberikan bimbingan dan bantuan sebagai motivasi agar tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta pembangunan. Arah perkembangan pesantren dititikberatkan pada:

- 1) Peningkatan tujuan institusional pondok pesantren dalam rangka pendidikan nasional dan pengembangan potensinya sebagai lembaga sosial di pedesaan.

³¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S,1983), hlm. 44.

³²A. SteenbrinkKarel, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES), hlm. 16.

- 2) Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan agar efisien dan efektifitas pengembangan pondok pesantren terarah.
- 3) Menggalangkan pendidikan keterampilan di lingkungan pondok pesantren untuk mengembangkan potensi pondok pesantren dalam bidang prasarana sosial dan taraf hidup masyarakat.
- 4) Menyempurnakan bentuk pesantren dengan madrasah menurut keputusan Bersama Tiga Menteri (SBK 3 Menteri Tahun 1975) tentang peningkatan mutu Pendidikan Pada Madrasah.³³

Pada tahap selanjutnya, pondok pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam, dimana di dalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun nonformal.³⁴

Pergeseran-pergeseran nilai yang terjadi menuntut pesantren untuk melakukan reorientasi tata nilai bentuk baru yang relevan dengan tantangan zamannya, tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam.³⁵ Pondok pesantren meninjau kembali wawasan atau sistem pendidikan yang relevan sesuai perkembangan zaman.

³³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...*, hlm. 158.

³⁴Fahrurrozi, *Perencanaan Pengembangan ...*, hlm. 10-11.

³⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.72.

Salah satu arahan pemerintah untuk perkembangan pesantren adalah menggalangkan pendidikan keterampilan di lingkungan pondok pesantren untuk mengembangkan potensi pondok pesantren dalam bidang prasarana sosial dan taraf hidup masyarakat. Salah satu pendidikan ketrampilan di pondok pesantren yang diberikan adalah berwirausaha diantaranya bidang agribisnis, bidang perdagangan, bidang produksi dan bidang jasa.

b. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pondok pesantren menurut Djamaluddin dalam Umiarso adalah sebagai berikut.

Tujuan khusus pondok pesantren:

- 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama.
- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- 4) Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- 5) Memberikan pendidikan keterampilan, fisik dan kesejahteraan pada anak didik.
- 6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.³⁶

Salah satu tujuan pendidikan pondok pesantren Memberikan pendidikan keterampilan, fisik dan kesejahteraan

³⁶Umiarso dan Zazin Nur, *Pesantren di Tengah Arus...*, hlm. 51-52.

pada anak didik. Pendidikan ketrampilan telah banyak diberikan diberbagai pondok salaf dan modern. Tujuan pendidikan ketrampilan di pondok pesantren adalah agar para santri setelah lulus memiliki bekal keterampilan khususnya berwirausaha untuk masa depan.

c. Faktor-faktor yang dapat mempermudah kegiatan kewirausahaan di Pesantren

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dalam materi kurikulumnya, maupun metode pembelajarannya. Pendidikan keterampilan juga mendapat perhatian di berbagai pesantren, guna membekali para santri untuk kehidupan masa depan. Pendidikan keterampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti keterampilan bidang peternakan, pertanian, perkebunan dan perdagangan. Untuk melatih para santrinya dalam kewirausahaan, pada umumnya pondok pesantren telah memiliki koperasi (kopontren) yang dikelola oleh para santri senior. Beberapa pondok pesantren telah mampu memiliki koperasi yang cukup maju bahkan mampu mengembangkan ekonomi masyarakat sekitarnya.³⁷

³⁷RasyidSudradjad, dkk., *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri*, (Jakarta: PT. CitrayudhaAlamanda Perdana, 2005), hlm. 28.

Pada umumnya, kemandirian dan kegiatan kewirausahaan pesantren dapat berjalan dengan lancar dan maju, karena adanya beberapa faktor, antara lain:

- 1) Lokasi pesantren berada di daerah pedesaan, sehingga banyak memiliki lahan, baik milik sendiri maupun dari wakaf umat.
- 2) Banyak tersedia SDM, yaitu para santri, ustadz, keluarga besar pesantren.
- 3) Tersedia waktu yang cukup banyak, dikarenakan para santri tinggal di asrama.
- 4) Adanya tokoh pesantren Kiai yang memiliki kharisma dan menjadi panutan masyarakat.
- 5) Tumbuhnya jiwa dan sikap kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan di kalangan keluarga besar pesantren.
- 6) Jumlah santri yang cukup banyak serta masyarakat Islam sekitarnya yang biasanya menjadi jamaah ta'lim di pesantren merupakan pasar yang cukup potensial.
- 7) Di dalam lingkungan pondok pesantren terutama para santrinya merupakan potensi konsumen dan juga potensi produsen.³⁸

Beberapa faktor tersebut diatas, merupakan potensi atau kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk mendorong serta memajukan kegiatan usaha pesantren, sekaligus sebagai media berlatih keterampilan berwirausaha bagi para santri.

³⁸RasyidSudradjad, dkk., *Kewirausahaan Santri...*, hlm. 28.

d. Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dalam materi maupun metode pembelajarannya. Pendidikan keterampilan juga mendapat perhatian di berbagai pesantren, guna untuk membekali para santri untuk kehidupan masa depan.

Pendidikan keterampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti keterampilan bidang peternakan, pertanian, perkebunan dan perdagangan. Untuk melatih para santri dalam kewirausahaan, pada umumnya pondok pesantren telah memiliki koperasi pondok pesantren (Kopontren) dikelola oleh para santri senior. Beberapa pondok pesantren telah mampu memiliki koperasi yang cukup maju bahkan mampu mengembangkan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Adapun Pondok Pesantren yang mendirikan beberapa unit usaha seperti, pondok pesantren Al-Istiqlal Cianjur dan pondok pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya memiliki unit usaha: Rijan Mart, pertanian (green house), dan lain-lain. Untuk itu semua unit usaha yang dimiliki oleh pesantren dikelola oleh para santri, dengan beberapa pembinaan dengan cara metode kerja langsung atau praktek, dan metode latihan.

Alur proses yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk membentuk kemandirian santri berawal dari pengelolaan

kehidupan sehari-hari seperti makan dan mencuci, sebagian santri disertai tanggungjawab untuk mengelola satu kegiatan, santri yang dewasa membimbing santri yang muda, santri yang dewasa diberi tugas untuk mengelola beberapa kegiatan di pesantren, dan santri yang dewasa diberi tanggung jawab untuk mengelola lahan pertanian, kegiatan ternak unggas dan ikan dan diperbantukan pada kegiatan membangun gedung dan fasilitas pesantren. Proses tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan santri di pesantren.³⁹

Kegiatan-kegiatan yang dibebankan pengelolaannya kepada santri akhirnya membentuk sebuah etos kerja dan jiwa kewirausahaan santri. Kedua nilai yang menjadi kebiasaan santri di pesantren ini menjadi bekal mereka dimasyarakat. Dengan adanya kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menjadi bekal para santri pada saat tidak belajar lagi di pesantren ini.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini digunakan untuk membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan yang terdahulu, hal ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian dengan tema dan judul yang sama.

³⁹Uci Sanusi, “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di PONDOK Pesantren Al-Istiqlal Cianjur dan Bahrul Uhum Tasikmalaya”, Ta’lim, (Vol. 10, No. 2, 2012), hlm. 133.

Kajian pustaka merupakan informasi atau sebagai bahan rujukan yang digunakan dalam penelitian, baik berupa buku atau beberapa penelitian yang sudah teruji keabsahannya. Kajian pustaka juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang meliputi kekurangan maupun kelebihan.

Ditinjau dari latar belakang dan pokok permasalahan, maka kajian ini akan memusatkan penelitian tentang “Pola Pendidikan Kewirausahaan bagi santri pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”. Untuk menghindari kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, penulis memberikan gambaran beberapa karya atau penelitian yang ada relevansinya, antara lain:

Pertama, penelitian dengan judul “Manajemen Kewirausahaan (Studi Kasus di Pesantren Abdurrahman bin Auf Klaten)”. Skripsi yang ditulis oleh Ziyad Faroh Haqiqi. Pada penelitian ini memfokuskan pada manajemen kewirausahaan yang bisa diterapkan di lembaga pendidikan (pondok pesantren). Dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana sepatutnya kegiatan kewirausahaan yang dilakukan di lembaga pendidikan.⁴⁰

Kedua, penelitian dengan judul “Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren (Studi tentang Keterampilan Tata

⁴⁰ZiyadFarohHaqiqi, “Manajemen Kewirausahaan (Studi Kasus di Pesantren Abdurrahman bin Auf Klaten)”, *Skripsi*, (Semarang: Program Strata I IAIN Walisongo Semarang, 2009).

Boga di Pondok Pesantren Moderen Bina Insani Semarang)”. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Kartika Ratnasari ini diperoleh hasil bahwa pesantren membekali santrinya dengan pendidikan tata boga selain karena bagian dari pelaksanaan ajaran agama Islam juga untuk meningkatkan kompetensi lulusan dengan bekal *entrepreneurship*.⁴¹

Dari beberapa penelitian di atas, fokus penelitian pada manajemen kewirausahaan serta pendidikan kewirausahaan di pesantren yang menjadi kajian pustaka. Perbedaan penelitian Ziyad dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Ziyad fokus pada bagaimana pelaksanaan manajemen kewirausahaan yang bisa diterapkan di lembaga pendidikan. Dan perbedaan penelitian Endah dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Endah fokus pada usaha tata boga mulai dari bagaimana proses, cara dan strategi pemasaran di pondok pesantren Bina Insani.

Sedangkan pada penelitian ini fokus pada latar belakang pendidikan kewirausahaan, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dan upaya pesantren dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan secara berkelanjutan pada para santri. Objek penelitiannya yaitu para santri, *asatid* dan kyai di pondok pesantren Al-Ikhlas Ungaran Semarang. Penelitian ini mempunyai

⁴¹Endang Kartika Ratnasari, “Pendidikan Entrepreneurship Di Pesantren (Studi tentang Keterampilan Tata Boga di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Semarang)”, *Penelitian*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Walisongo, 2013).

persamaan yaitu sama-sama meneliti pendidikan kewirausahaan di pesantren.

C. Kerangka Berfikir

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyiaran Islam. Pada umumnya pondok pesantren didirikan oleh para ulama atau para tokoh agama secara mandiri dengan visinya masing-masing, tetapi terdapat kesamaan fungsi pendidikan pesantren, yaitu pesantren sebagai pusat pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu pengetahuan Islam dan pusat dakwah Islam.

Tujuan pendidikan pondok pesantren, Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri), memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama, mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah, mewujudkan Ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya, memberikan pendidikan keterampilan, fisik dan kesejahteraan pada anak didik dan mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.⁴²

Pendirian dan pengelolaan pendidikan pesantren dilakukan secara mandiri dan penuh keikhlasan para ulama dan masyarakat penduduknya, maka di kalangan santripun tumbuh pula jiwa kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan. Jiwa dan sikap tersebut

⁴²Umiarso dan Zazin Nur, *Pesantren di Tengah Arus...*, hlm. 51-52.

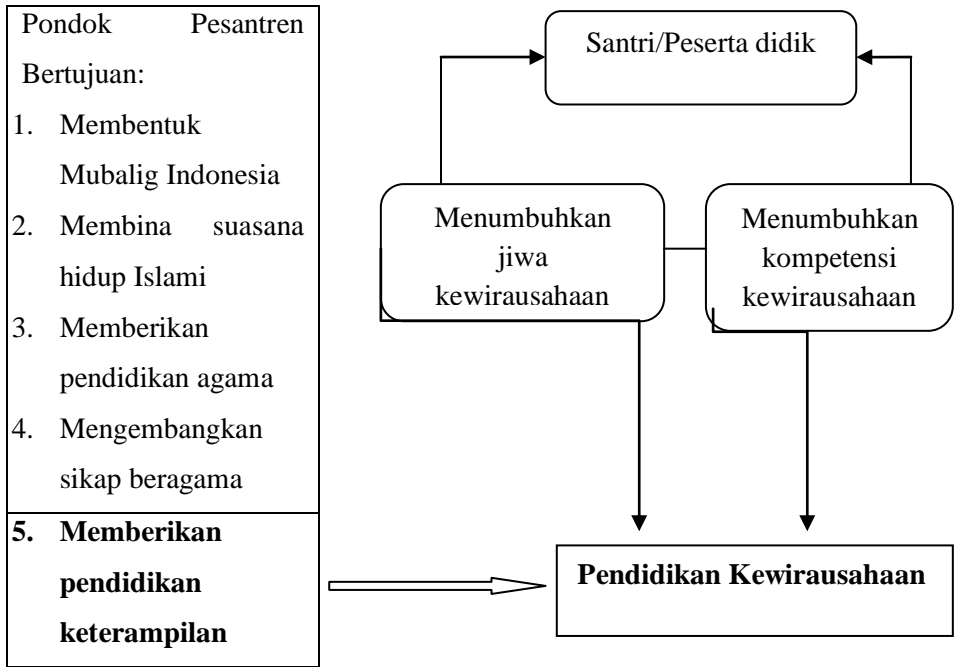
ditumbuhkan dan selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Jiwa kemandirian para santri mula-mula ditumbuhkan melalui bimbingan dalam mengurus dirinya sendiri seperti, kebutuhannya sehari-hari, memasak, mencuci, membersihkan kamar tidur, membersihkan pondok atau piket harian dan sebagainya. Semakin dewasa santri diberi tanggungjawab mengurus kegiatan pesantren (santri menjadi pengurus pondok). Kemudian ketika menjadi santri senior, diberi tanggungjawab memimpin adik-adiknya dan mengembangkan program-program pesantren seperti, mengurus majlis ta'lim, koperasi pesantren, program agribisnis dan sebagainya.

Salah satu tujuan pendidikan pesantren adalah memberikan pendidikan keterampilan pada anak didik (santri) guna membekali para santri untuk kehidupan masa depan. Dengan melaksanakan kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren, berarti para santri telah berlatih menjadi wirausahawan, sebagai bekal kelak untuk usaha mandiri ketika telah lulus belajar di pesantren.

Dalam hal ini para santri minimal bisa belajar, mengamati, mendapatkan keterampilan dan berlatih berwirausaha. Ketika lulusan dan keluar dari pesantren, telah memiliki keterampilan serta telah tergambar dalam benaknya, bidang wirausaha apa yang potensial untuk dapat dikembangkan di samping terus melaksanakan dakwah sebagai tugas pokok para santri.

Gambar 2.1 mengilustrasikan kerangka berfikir mengenai pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

Gambar 2.1 mengilustrasikan kerangka berfikir mengenai pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren. Untuk melatih para santri dalam berwirausaha dapat melalui upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan memiliki kompetensi kewirausahaan. Wirausaha yang sukses pada umumnya adalah yang memiliki kompetensi, yaitu

seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan serta pengalaman yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki adalah keterampilan manajerial, *human relations skill*, *conceptual skill*, *decision making skill*, *time management skill*.⁴³

Managerial skill, yaitu keterampilan manajerial merupakan bekal seorang wirausaha, ia harus mampu menjalankan fungsi-fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan agar usaha yang dijalankannya dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Cara untuk menumbuhkan kemampuan manajerial, yaitu melalui jalur formal dan informal. Jalur formal misalnya melalui jenjang lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan bisnis. Jalur informal, misalnya melalui seminar, pelatihan dan otodidak.

Conceptual skill, yaitu kemampuan untuk merumuskan tujuan, kebijakan dan strategi usaha. Cara untuk mendapatkan kemampuan ini harus ekstra keras belajar dari berbagai sumber dan terus belajar dari pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain dalam berwirausaha.

Human skill, yaitu keterampilan memahami, mengerti, berkomunikasi dan berelasi. Mudah bergaul simpati dan empati kepada orang lain. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan ini, misalnya dengan melatih diri diberbagai organisasi dan melatih kepribadian kita agar bertingkah laku menyenangkan bagi orang lain.

⁴³Basrowi, *Kewirausahaan...*, hlm. 32.

Decision making skill, yaitu keterampilan merumuskan masalah dan memilih cara bertindak terbaik untuk memecahkan masalah (mengambil keputusan). Keterampilan memutuskan dapat kita pelajari dan bangun melalui berbagai cara. Selain pendidikan formal, pendidikan informal melalui pelatihan, simulasi dan berbagai pengalaman dapat kita peroleh.

Time managerial skill, yaitu keterampilan dalam menggunakan dan mengatur waktu se-produktif mungkin. Seorang wirausaha harus terus belajar mengelola waktu, keterampilan mengelola waktu dapat kita praktekan dalam kebiasaan sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹ Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.

Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran, dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori.²

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan Cet keenam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.60

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian ...*, hlm.94.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka landasan teoritis yang digunakan berupa pendekatan fenomenologis. Dimana pendekatan fenomenologis ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.³

Pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan bagaimana manajemen pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan. Berdasarkan dengan penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti melakukan pengamatan secara mendalam terhadap manajemen pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan. Hasil pengamatan tersebut kemudian dipaparkan ke dalam laporan penelitian, sehingga menjadi sebuah gambaran yang jelas tentang manajemen pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama tiga bulan yaitu dimulai dari bulan Februari 2015 sampai dengan bulan April 2015. Tempat penelitian berada di wilayah pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang, tepatnya di jl. Diponegoro, Gg. Cempaka No. 02 Gowongan Genuk kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 17.

Alasan peneliti, meneliti di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang, dikarenakan di pondok ini selain mengajarkan ilmu agama juga membekali santrinya dengan berbagai keterampilan berwirausaha.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan semua informasi yang diperoleh dan dapat dijadikan sebagai data penelitian.⁴ Ada tiga macam sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1. *Person* merupakan sumber data yang memberikan jawaban lisan melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data yang diberikan secara langsung oleh sumber data yaitu pengasuh pondok, ustad/ustadah dan para santri yang ada di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan.
2. *Place* merupakan sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Misalnya bangunan pondok, sarana dan prasarana, aktivitas dan lain-lain yang berada di lingkungan pondok pesantren.

Unit-unit bangunan kompleks pondok pesantren Al-Ikhlas yang terletak di Jalan Diponegoro, Gg Cempaka No. 02 Gowongan Genuk kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang berada di atas tanah seluas kurang lebih 350 m², yang statusnya adalah milik Bapak Kyai Fatkhan Pribadi.

⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 86.

Pondok pesantren terdapat Pemancingan Suwedan Indah yang berada di sebelah barat pondok. Luas pemancingan Suwedan Indah 5550 m². Dan terdapat warung Sate Pak Kempleng yang berada di sebelah selatan SPBU yang berada di depan pabrik Ungaran Sari Garmen dengan luas 60 x 15 m. Serta peternakan kambing (kandang kambing) dengan luas 3500 m², dengan jumlah kambing sekitar 200 ekor.⁵

3. *Paper* merupakan sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol.⁶ Misalnya struktur kepengurusan, jadwal kegiatan di pondok, tata tertib.

Sumber data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu terkait dengan manajemen pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang antara lain:

⁵Observasi sarana prasarana pondok Al-Ikhlas didampingi dengan Ahmadun pada tanggal 1 Maret 2015.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 172.

1. Hal-hal yang melatarbelakangi pendidikan kewirausahaan dan ditetapkannya tujuan, visi dan misi pondok pesantren Al-Ikhlas.
2. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas dalam menanamkan jiwa dan perilaku yang mampu menjadi pemula dalam berwirausaha.
3. Upaya dalam menjaga keberlangsungan jiwa kewirausahaan para santri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menunjukkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti lebih menekankan pada teknik observasi dan wawancara mendalam, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipatif karena peneliti tidak ikut serta dalam proses kegiatan santri, peneliti hanya melakukan pengamatan kepada sumber data yang ada di lingkungan pondok misal para santri, pengasuh dan dewan *asatid* yang mengetahui bagaimana kondisi santri yang diteliti.

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan baik dilakukan di dalam pondok maupun diluar pondok. Observasi dilakukan di dalam pondok seperti, pengamatan terhadap santri yang sedang ada di koperasi. Dan observasi di luar pondok untuk mengamati kegiatan santri di kandang kambing, di pemancingan Siweden Indah. Observasi di koperasi dilakukan kepada Rosidatul, observasi di luar pondok di kandang kambing dilakukan kepada Asep, di pemancingan Siweden Indah dilakukan kepada Ahmadun.

Observasi dilaksanakan dari tanggal 28 Februari, 1 Maret, 1 April 2015. Observasi dilakukan untuk memperoleh data:

- a. Mengetahui pelaksanaan kegiatan para santri di pondok pesantren Al-Ikhlas
- b. Mengetahui pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada para santri
- c. Mengetahui situasi dan keadaan para santri ketika di koperasi, peternakan kambing dan di pemancingan.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi pengumpulan data yang utama. Sebagian besar data diperoleh melalui wawancara. Untuk itu, penguasaan teknik wawancara sangat mutlak di perlukan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Dalam pelaksanaannya mula-mula

menanyakan seperangkat pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Adapun tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk mengetahui cara dan upaya pondok pesantren Al-Ikhlas dan menumbuhkan jiwa dan semangat kewirausahaan para santri.

Wawancara ditujukan kepada pengasuh pondok yaitu KH. Muhammad Fatkhan, kepada para pengurus pondok putra dan putri yaitu Ahmadun, Asep dan Rosidatul. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 28 Februari, 1 Maret 2015. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a. Keadaan santri di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan
 - b. Mengetahui latar belakang dan sejarah adanya pendidikan kewirausahaan di pondok
 - c. Mengetahui cara pondok pesantren Al-Ikhlas dalam menanamkan jiwa kewirausahaan kepada para santri
 - d. Mengetahui upaya pondok pesantren Al-Ikhlas dalam menumbuhkan semangat berwirausaha para santri.
3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dengan mencari data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah

penelitian.⁷ Metode ini digunakan untuk bahan perbandingan dengan realita yang ada. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar atau elektronik di pesantren Al-Ikhlas.

Dokumen yang diperoleh selama penelitian berupa rekaman wawancara, foto dan data-data pondok.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas dilakukan dengan metode triangulasi untuk memeriksa keabsahan data, sehingga data yang dikumpulkan lebih akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai upaya pengecekan data dalam suatu penelitian dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi tanpa melakukan pengecekan kembali. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 165.

1. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁸
3. Triangulasi waktu. Uji kredibilitas menggunakan triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengumpulan data pada sumber yang sama namun pada waktu yang berbeda.⁹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Untuk mendapatkan hasil yang tepat dan akurat maka penulis harus memperhatikan tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam analisis data yaitu :

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 373.

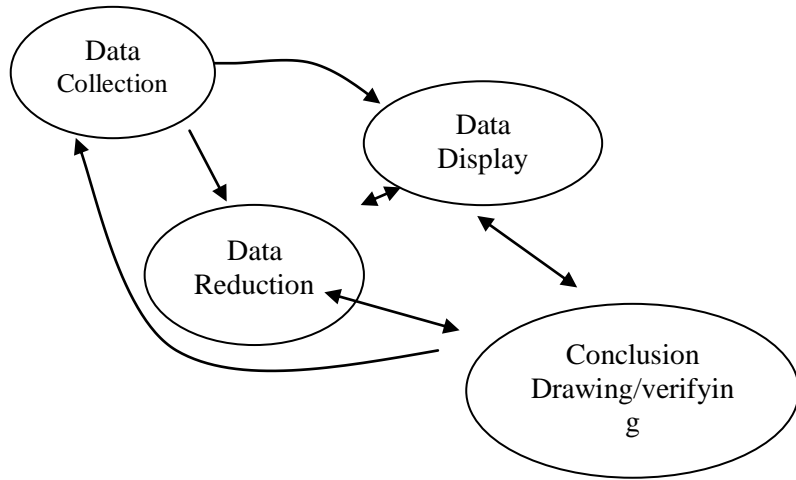
⁹Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm. 171.

1. Analisis Pra-Riset

Pada tahapan analisis sebelum di lapangan ini, maka peneliti melakukan analisis data hasil studi pendahuluan atau data sekunder. Hal ini digunakan agar peneliti mampu menentukan sampel penelitian dan fokus penelitian. Untuk sampel penelitian adalah peneliti ingin mengetahui santri-santri yang ikut serta dalam berwirausaha di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang. Fokus penelitian ini hanya bersifat sementara karena fokus penelitian ini menjadi berkembang setelah peneliti masuk dan selama di dalam lapangan.

2. Analisis Selama di Lapangan atau Selama Riset

Pada tahapan analisis selama di lapangan, peneliti menggunakan model Milles and Huberman yang menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



Gambar. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)¹⁰

a) *Data Reduction*(Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga data ini dinamakan *data collection* (pengumpulan data) dan kemudian dilakukan analisis data dengan reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu.¹¹ Hal ini bertujuan agar memberikan gambaran yang jelas sehingga akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data penelitian yang harus direduksi meliputi data hasil wawancara, dokumentasi, dan

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338

observasi yang peneliti lakukan pada santri dalam berwirausaha di pondok pesantren Al-Ikhlash Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang.

b) *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah yang dilakukan selanjutnya yaitu mendisplay data. Penyajian data ini berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman tentang hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada santri yang ikut serta dalam berwirausaha di pondok pesantren Al-Ikhlash Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang.

c) *Conclusion Drawing /Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹² Kesimpulan pada tahap awal

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345.

di dukung oleh bukti-bukti yang benar, maka kesimpulan pada tahap berikutnya merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya serta dapat dipertanggungjawabkan. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat tentang manajemen pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Latar Belakang Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan

Pondok pesantren Al-Ikhlas berdiri pada tahun 1999, yang didirikan oleh KH. Muhammad Fatkhan bersama istri beliau Kj. Siti Nur Alfiyah. Pondok pesantren tersebut berdiri di atas tanah milik pribadi. Awal mula berdirinya pondok berawal dari adanya orang-orang desa sekitar yang mengaji di rumah Bapak Fatkhandan Ibu Nyai Siti Nur Alfiyah. Karena semakin tahun semakin bertambah banyak orang yang berdatangan baik itu dari desa atau dari desa-desa lain. Maka mulailah dibangun aula putra yang sekarang ini, yang dulunya adalah bangunan pertama di pondok yaitu pada tahun 1999. Kemudian dibangun pondok putra dan putri di sebelah rumah bapak Fatkhan.¹

Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Ikhlas adalah banyaknya minat para warga sekitar serta dari berbagai daerah lain untuk belajar ilmu agama. Berdirinya pondok pesantren Al-Ikhlas disebabkan adanya faktor eksternal, yang mana dari faktor internal yaitu bapak Fatkhan dan ibu Siti Nur Alfiyah

¹Wawancara dengan bapak Fatkhan, selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan, pada tanggal 28 Februari 2015.

pada awalnya tidak memiliki keinginan untuk mendirikan pondok pesantren.

Berdirinya pondok pesantren Al-Ikhlas dari awal hingga sekarang ini tidak ada sumbangan dari pihak luar. Pondok pesantren Al-Ikhlas tidak terdapat papan nama yang tertuliskan pondok pesantren Al-Ikhlas, karena pengasuh tidak ingin menerima sumbangan ataupun bantuan berupa apapun serta dari pihak manapun. Selain itu pondok juga tidak membuat tulisan tentang tujuan, visi dan misi secara tertulis hanya sebatas perkataan dari pengasuh.²

Pendiri dan pengasuh pondok pesantren Al-Ikhlas, tidak menerima sumbangan dan bantuan dari pihak manapun memiliki tujuan bahwa pondok pesantren Al-Ikhlas bersifat mandiri, dapat maju dan berkembang dengan jerih payah sendiri tanpa bergantung pada orang lain.³

Pada awal berdirinya pondok pesantren Al-Ikhlas para santri yang jumlahnya masih sedikit, yaitu santri pertama yang berada di pondok Al-Ikhlas, ikut serta membantu membangun gedung-gedung pondok seperti aula pertama dan kamar-kamar santri putra. Mereka para santri putra dengan tulus ikhlas membantu membangun pondok untuk tempat mereka belajar mencari ilmu. Pengasuh pesantren Al-Ikhlas dari awal sudah

²Observasi pondok pesantren Al-Ikhlas pada tanggal 1 April 2015.

³Wawancara dengan Bapak Kyai Fatkhan selaku pengurus pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan, pada tanggal 28 Februari 2015.

memberikan arahan bahwa apa yang santri lakukan untuk kebaikan bersama dan berlatih untuk mandiri.⁴

Tujuan pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Ungaran Barat sebagai berikut:

- a. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam
- b. Pembinaan suasana hidup dalam pondok pesantren (ukhuwah Islamiyah) sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa santri
- c. Membimbing para santri untuk menjadi insan yang mandiri
- d. Memberikan pendidikan, pelatihan dan keterampilan kepada para santri
- e. Membimbing dan mengajarkan ilmu-ilmu agama.⁵

Salah satu tujuan pondok pesantren Al-Ikhlas adalah memberikan pendidikan, pelatihan dan keterampilan kepada para santri, supaya para santri setelah keluar dari pondok dapat mandiri, memiliki bekal pengalaman dan keterampilan khususnya dalam bidang berwirausaha. Pada dasarnya tidak semua santri pondok pesantren Al-Ikhlas, dalam satu hari mengikuti dan mendapatkan pendidikan, pelatihan

⁴Wawancara dengan bapak Fatkhan selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan, pada tanggal 28 Februari 2015.

⁵Wawancara dengan bapak Fatkhan, selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan, pada tanggal 28 Februari 2015.

keterampilan khususnya dalam bidang kewirausahaan dikarenakan sebagian santri pada pagi hari mengikuti pendidikan formal di luar pondok.

Berarti tujuan pondok pesantren Al-Ikhlas, dalam memberikan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan kepada para santri kurang maksimal khususnya bagi santri yang mengikuti pendidikan formal di luar pondok.

Ada 3 faktor yang menjadi latar belakang pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas yaitu:

- a. Awal mula Bapak Kiyai Fatkhan memberikan keterampilan berwirausaha di pondok pesantren Al-Ikhlas, dikarenakan beliau melihat para santri yang tidak sekolah di pagi hari, mereka tidur dan bermalas-malasan. Dari situlah Bapak Kiyai Fatkhan ingin merubah agar para santri tidak tidur dan bermalas-malasan.

Santri pondok pesantren Al-Ikhlas, 60% sekolah formal di luar pesantren dan 40% tidak sekolah formal. santri yang sekolah formal dengan yang tidak sekolah formal (tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi) yang hanya belajar di pondok, tidak diketahui dan tidak didata oleh para pengurus pondok, hanya dikira-kira sekitar 60% yang sekolah formal dan 40% yang di pondok, dari jumlah keseluruhan santri putra dan santri putri sebanyak 150 santri. Mereka para santri yang tidak sekolah formal mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok,

para santri yang tidak sekolah formal, memiliki alasan yang berbeda-beda diantaranya, ada yang dari keluarga tidak mampu, tetapi anaknya ingin menuntut ilmu dan ingin mandiri di pondok, ada yang hanya ingin di pondok mendalami ilmu agama dan tidak ingin sekolah formal.

- b. Hal yang melatarbelakangi adanya keterampilan berwirausaha, suatu ketika wali santri datang ke pondok Al-Ikhlas dan bercerita kepada Bapak Kiyai Fatkhan. Bahwa wali santri ingin agar anaknya setelah lulus dari pondok bisa bermanfaat bagi masyarakat, baik dalam hal ilmu agama dan keterampilan. Dari kejadian tersebut dibuatlah peraturan pondok bahwa para santri tidak boleh tidur atau bermalas-malasan di pagi hari dan harus menyibukkan diri dengan kegiatan yang bermanfaat.⁶
- c. Adapun faktor lain yang melatarbelakangi adanya keterampilan berwirausaha, bapak Fatkhan bertemu dengan warga sekitar yang sedang berbondong-bondong membeli kambing dipasar. Terjadilah dialog singkat antara bapak Fatkhan dengan warga, ”Bapak Fatkhan bertanya, berapa harga kambing di pasaran? Warga menjawab, mahal pak kyai! Kalo bulan haji harga kambing di pasaran pasti mahal dan harganya naik.”

⁶Wawancara dengan Bapak Kyai Fatkhan selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan, pada tanggal 28 Februari 2015.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas menanggapi peristiwa yang dialami para santri dan usulan dari wali santri, serta beliau memiliki ide dan melihat peluang bahwa di desa Gowongan kebanyakan membeli dan mencari kambing untuk qurban di pasar. Dari situlah beliau mencoba pada bulan Ramadhan membeli kambing 2 seharga Rp 1.500.000 rupiah dipelihara sendiri, ketika bulan haji (Dzulhijah) kambing tersebut laku satu ekornya Rp 1.400.00 rupiah. Laba dari hasil penjualan ternak kambing 2 kali lipatnya harga asli/harga beli, berawal dari situ Bapak Kiyai Fatkhan membeli kambing sebanyak 12 ekor untuk ditenak.⁷

Dari beberapa faktor di atas yang melatarbelakangi adanya pendidikan dan pelatihan keterampilan berwirausaha yang diterapkan dalam pondok pesantren Al-Ikhlas. Berawal dari barokah dan tujuan yang baik untuk memberikan kegiatan sekaligus bekal keterampilan berwirausaha pada para santri pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas ini diadakan dan diterapkan.

2. Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas

Di pondok pesantren Al-Ikhlas para santri dididik dan dilatih keterampilan yang beraneka ragam, mengelola koperasi, beternak kambing, pemancingan. Dalam hal

⁷Wawancara dengan Bapak Kyai Fatkhan selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan, pada tanggal 28 Februari 2015.

berdagang atau berwirausaha membutuhkan pengalaman, misalnya praktek langsung di lapangan dan tidak kalah pentingnya dalam berwirausaha membutuhkan pendidikan dari siapa saja yang mempunyai wawasan dibidang tersebut. Misalnya arahan, bimbingan dan pengawasan dari para pengasuh.

Para santri sebelum masuk pondok belum bisa masak, tidak mengetahui bagaimana cara jual beli dan mengelola koperasi, belum bisa merawat kambing dan transaksi jual beli kambing serta belum bisa menyajikan pesanan di pemancingan dan RM Lesehan Siwedan Indah. Di pondok mereka mempelajari itu semua dengan senang hati, disisi lain mereka mendapatkan imbal balik dari jerih payah mereka membantu atau ikut serta dalam mengelola kegiatan kewirausahaan dengan mendapat makan gratis atau ditanggung oleh pengasuh sebanyak 2 kali dalam sehari.

Terkadang para santri ada yang kurang semangat atau tidak mau ikut serta dalam kegiatan pondok khususnya ikut serta dalam bidang ketrampilan. Banyak kemungkinan yang membuat mereka kurang semangat diantaranya capek atau kelelahan setelah seharian sekolah, kurangnya rasa tanggungjawab, kurangnya rasa kepedulian, tidak bisa dan malu untuk mencoba.⁸

⁸Wawancara dengan Ahmadun selaku pengurus pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan, pada tanggal 28 Februari 2015.

Adapun cara pengasuh pondok untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan para santri diantaranya sebagai berikut:

- a. Memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada para santri, bahwasanya para santri tidak hanya pintar dalam urusan agama melainkan harus bisa dalam segala bidang. Seorang santri harus mampu dalam segala hal, seperti memiliki pengetahuan luas baik dalam bidang agama maupun dalam bidang umum, memiliki keterampilan khususnya dalam bidang berwirausaha. Mencontoh Rasulullah dan para sahabat Nabi, di samping mereka terus berdakwah juga berprofesi sebagai wirausahawan yang tekun dan berhasil.
- b. Memberikan pendidikan, pelatihan keterampilan berwirausaha. Di pondok pesantren Al-Ikhlâs selain para santri menuntut ilmu agama, para santri juga dibekali dengan berbagai keterampilan dalam berwirausaha. Diantaranya para santri putri belajar dan ikut serta membantu masak untuk pesanan dan acara-acara di pondok dan mengelola koperasi yang sarannya adalah semua para santri dan terkadang para warga ada yang membeli di koperasi pondok. Untuk para santri putra, mereka dibekali dengan keterampilan ternak kambing dan transaksi jual beli kambing serta diikuti sertakan dalam membantu pemancingan dan membantu di rumah makan sate Pak Kempleng.

- c. Pengasuh selalu mengingatkan bahwasanya apapun yang para santri kerjakan semua itu untuk sirkulasi dan kembali lagi untuk pondok tidak semuanya untuk pengasuh.⁹

Pondok Al-Ikhlas memberikan pendidikan, pelatihan keterampilan khususnya dibidang wirausaha bagi para santrinya dalam bidang ternak kambing, mengelola koperasi pondok, ikut serta membantu di pemancingan Swedan Indah, ikut serta membantu di warung sate Pak Kempleng. Adapun kegiatan sehari-hari santri berwirausaha di pondok pesantren Al-Ikhlas:

1) Ternak Kambing

Kegiatan para santri khususnya santri putra dalam beternak kambing, para santri putra yang tidak sekolah, setiap pagi hari disibukkan dengan mengurus kambing-kambing di kandang. Awal mula para santri membuat kandang yang sederhana untuk 12 ekor kambing, sekarang kambing sudah berkembang menjadi 200 ekor kambing. Dengan bertambah banyaknya kambing maka para santri membuat kandang kambing sebanyak muatan jumlah kambing tersebut.¹⁰

⁹Wawancara dengan Bapak Kyai Fatkhan selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan, pada tanggal 28 Februari 2015.

¹⁰Observasi pondok pesantren Al-Ikhlas di kandang kambing pada tanggal 28 Februari 2015.

Setiap hari para santri putra memberi makan kambing. kambing *dikombor* atau dikasih makan 2 kali dalam sehari, serta diberi sentrat (jamu). Sebelum *dikombor*, ampas tahu dan kulit kopi dicampur jadi satu lalu baru diberikan ke kambing-kambing tersebut. Untuk minuman kambing dari air sisa ampas tahu. Ketika musim kemarau terkadang kambing di kasih makan *dami*, *katul* jika persediaan rumput sudah pada kering atau habis.¹¹

Kambing-kambing pondok bersih dan gemuk, dikarenakan kambing ini diberi makanan dari ampas atau sisa-sisa bahan untuk membuat tahu (biasanya bahan ini dibuat tempe gembus) dan kulit kopi yang dicampur atau dijadikan satu. Ampas tahu dan kulit kopi ini bisa menjadikan kotoran kambing kering atau tidak berceceran pada dubur dan daerah disekitarnya menjadi tetap bersih. Selain itu kambing menjadi cepat gemuk dan tidak bau (bersih).

Tempat atau kandang kambing yang terbuat dari bambu didesain berenggang atau dibuat antara bambu yang sudah dibelah ditaruh secara berenggang atau dikasih jarak antara bambu yang satu dengan bambu yang lainnya, serta jarak tanah dengan bambu-bambu yang direnggangkan sekitar 1 meter. Pembuatan kandang

¹¹Wawancara dengan Asep selaku pengurus pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan, pada tanggal 1 Maret 2015.

kambing didesain sedemikian rupa, agar kotoran kambing tersebut bisa langsung jatuh kebawah atau ke tanah dan menjaga kebersihan kambing-kambing.

Makanan kambing dari sisa tahu atau ampas tahu yang dibeli dari pabrik tahu di daerah Gowongan tidak jauh dari pondok, harganya cukup murah. Untuk makan 200 ekor kambing dalam 1 bulan memerlukan biaya seharga 2 kambing (Rp 1.400.000). Dan harga kulit kopi juga sangat murah. Tujuan dan manfaat kambing *dikombor* dengan ampas tahu dan kulit kopi adalah kambing cepat gemuk, harganya terjangkau dan murah serta tujuan pembuatan kandang yang bercelah agar kambing selalu bersih dan sehat.¹²

Adapun cara pemasaran kambing-kambing ini, para konsumen berdatangan sendiri-sendiri. Pihak pondok tidak pernah menawarkan apalagi menjual kambing ke pasar. Para santri putra mampu dan mahir dalam proses transaksi jual beli kambing ketika para konsumen datang untuk membeli kambing.

Apabila kambing banyak yang laku, uang hasil pendapatannya dibuat untuk membeli kambing yang baru, kambing yang dibeli dipilih yang kurus-kurus untuk ditenak serta digemukkan.

¹²Wawancara dengan Asep selaku pengurus pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan, pada tanggal 1Maret 2015.

Proses pembibitan, ketika ada kambing betina sudah siap reproduksi langsung di kawinkan. Anak-anak kambing sekitar 2 bulan sudah besar dan bisa di pisah dengan induknya.¹³

2) Mengelola Koperasi Pondok

Keterampilan berwirausaha yang ada di pondok selain bertanak kambing, mengelola koperasi yang dikelola oleh santri putri. Koperasi ini dari pondok dan untuk pondok, sirkulasi dan labanya untuk modal dan tabungan pondok. Modal awal koperasi pondok ini dari ibu nyai, Siti Nur Alfiah, setelah mendapatkan modal pengelolaan sepenuhnya diserahkan pada santri putri. Modal awal koperasi sebanyak Rp 500.000.

Setiap hari koperasi pondok buka, sasaran atau konsumen koperasi pondok adalah semua santri dan warga sekitar, tiap hari koperasi pondok ini mendapatkan laba sekitar Rp. 100.000.

Setiap minggu sekali para santri putra yang membeli belanja di pasar untuk koperasi terkadang kalo barang-barang dagangan di koperasi sudah hampir habis belum ada seminggu para santri putri yang mengelola

¹³Wawancara dengan Asep selaku pengurus pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan, pada tanggal 1 Maret 2015.

koperasi pondok, menyuruh para santri putra untuk berbelanja kebutuhan koperasi.¹⁴

Dalam mengelola koperasi pondok tidak ada pencatatan yang rinci mengenai pendapatan, pengeluaran dan sebagainya. Hanya uang yang didapat setiap harinya 20% ditabung untuk keperluan pondok seperti acara-acara pondok dan selebihnya untuk keperluan koperasi.¹⁵

Adapun barang-barang yang ada di koperasi semua peralatan mandi, kitab-kitab, Alat tulis, berbagai jajanan dan terkadang para pengurus membuat mie goreng, mie rebus, nasi goreng, gorengan, dan masih banyak lagi.¹⁶

3) Ikut serta membantu di Pemancingan Siwedan dan Rumah Makan Lesehan Siwedan Indah

Selain itu santri putra juga diberi keterampilan berwirausaha untuk membantu di pemancingan ikan dan Rumah Makan Siwedan Indah. Ada beberapa santri yang diberi wewenang untuk ikut membantu di pemancingan ikan dan Rumah Makan Siwedan Indah. Diantaranya yaitu: Ahmadun, Miftakhulhuda dan Ahmad Faizin, mereka hanya diberi wewenang membantu memasak, menyajikan

¹⁴Wawancara dengan Rosidatul selaku pengurus pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan, pada tanggal 1 Maret 2015.

¹⁵Observasi Koperasi pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan, pada tanggal 28 Februari 2015.

¹⁶Wawancara dengan Rosidatul selaku pengurus pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan, pada tanggal 1 Maret 2015.

menu pesanan serta mengawasi para pengunjung yang datang.

Pada hari biasa jumlah pengunjung di pemancingan ikan dan Rumah Makan Siwedan Indah sekitar 10 sampai 20 orang. Dan ketika hari libur jumlah pengunjung di pemancingan ikan dan Rumah Makan Siwedan Indah cukup banyak sekitar 50 orang.

4) Membantu di Warung sate Pak Kempleng

Warung sate Pak Kempleng milik keluarga pengasuh pondok pesantren Al-Ikhlas, hanya beberapa santri putra saja yang diberi wewenang untuk ikut membantu Warung sate Pak Kempleng, diantaranya Fathoni dan Muslikhun. Fathoni dan Muslikhun hanya membantu melayani para pembeli dan menyajikan pesanan saja. Para pengunjung setiap hari ada 20 sampai 40 orang.¹⁷

5) Membantu memasak Pesanan dan Snack

Untuk para santri putri selain mengelola koperasi diberi keterampilan membantu memasak, membantu membuat pesanan soto, sate, snack dan sejenisnya.

Setiap satu bulan sekali pondok mendapat pesanan membuat soto, sate, snack dari warga sekitar yang sedang memiliki hajjat. Selain itu ketika pondok ada acara-acara besar seperti, peringatan Maulud Nabi, Isro' Mi'roj, Manasik Haji,

¹⁷Wawancara dengan Asep selaku pengurus pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan, pada tanggal 1 Maret 2015.

santunan anak yatim, *khol*, *akhirussanah* dan masih banyak lagi.¹⁸

Semua santri diberi kebebasan dalam memilih keterampilan apa yang hendak dipilih, untuk santri yang mempunyai kesibukan atau sekolah di pagi hari diperbolehkan ikut serta dalam membantu dan mengelola kegiatan keterampilan khususnya dalam bidang kewirausahaan di pondok.

3. Upaya Pondok Pesantren Al-Ikhlas dalam Menjaga Keberlangsungan Jiwa Kewirausahaan Para Santri Setelah Lulus

Di pondok pesantren Al-Ikhlas selain mengajarkan pembelajaran pondok secara klasikal, juga dibekali dengan berbagai keterampilan agar santri mempunyai pandangan luas. Sehingga tidak terkesan bermalas-malasan tapi sebaliknya penuh semangat dan memiliki pemikiran yang jauh kedepan, terampil dan kreatif.

Pada hakekatnya apabila santri itu terbiasa dengan bermalas-malasan dan lebih menuruti nafsunya tersebut maka dampaknya mungkin tidak sekarang tapi disaat santri pulang atau sudah tidak lagi di pondok, maka akan timbul rasa penyesalan, karena dulu ketika masih di pondok tidak rajin,

¹⁸Wawancara dengan Asep selaku pengurus pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan, pada tanggal 1 Maret 2015.

teknik dan menggunakan waktu semaksimal dan sebaik mungkin.¹⁹

Upaya Bapak Kyai dalam menanggulangi para santri yang tidak bersekolah serta yang sering bermalas-malasan ialah dengan memperdayakan santri sesuai dengan bakat ataupun keterampilan yang dimiliki oleh para santri. Bagi para santri yang suka berdagang diberdayakan di koperasi dan di warung makan sate sapi, bagi para santri yang suka beternak diberdayakan serta diberi tanggungjawab mengurus kandang kambing dan pemancingan ikan. Dan bagi para santri yang kurang mampu atau mahir dalam segala hal maka Bapak Kyai pun tidak kekurangan ide untuk santrinya, agar tidak menganggur dengan berbagai kesibukan lainnya seperti ikut memasak pesanan dan memasak untuk para santri.

Pada intinya semua santri di pondok Al-Ikhlas selalu memiliki kegiatan serta kesibukan yang sudah ada di pondok. Dengan adanya pembiasaan yang baik di pondok sejak dini seperti keterampilan, kemandirian maka di jiwa para santri telah tertanam jiwa-jiwa yang mandiri, kreatif serta inovatif.

Bapak kyai Fatkhan selalu menekankan para santri agar mereka fokus terhadap tujuan awal datang mondok di pesantren yaitu menuntut ilmu agama. Kegiatan selain menambah wawasan ilmu agama hanyalah sebagai kegiatan

¹⁹Wawancara dengan Bapak Kyai Fatkhan selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan, pada tanggal 28 Februari 2015.

untuk mengisi waktu luang. Para santri ada yang benar-benar ingin mempraktekkan kewirausahaan yang telah didapat selama di pondok, setelah mereka lulus atau setelah tidak belajar di pondok.

Adapun upaya pondok dalam menjaga keberlangsungan jiwa kewirausahaan para santri:

- a. Pondok Memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana. Koperasi, warung sate sapi, peternakan kambing, pemancingan ikan serta memasak pesanan catering dan snack.

Semua santri selama di pondok telah terbiasa berwirausaha. Keterampilan berwirausaha yang ditanamkan pondok kepada para santri ternyata banyak yang diterapkan setelah menjadi alumni. Ada beberapa santri yang sudah tidak di pondok Al-Ikhlash, memiliki usaha di rumah mereka contohnya seperti alumni Lulung memiliki minimarket, ada yang mendirikan TPA.

- b. Adapun upaya yang lain untuk menjaga jiwa kewirausahaan para santri, pondok hanya membekali pendidikan dan keterampilan khususnya dalam bidang kewirausahaan, setelah itu tergantung pada individu masing-masing.²⁰

²⁰Wawancara dengan Bapak Kyai Fatkhan selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ikhlash Gowongan, pada tanggal 28 Februari 2015.

Upaya pondok pesantren dalam menjaga keberlangsungan jiwa kewirausahaan para santri, yang diberikan melalui pendidikan dan pelatihan ketrampilan kewirausahaan secara bertahap setiap hari atau melalui pembiasaan pada para santri. Bermula dari pembiasaan diberikannya ketrampilan berwirausaha maka, tertanam jiwa-jiwa wirausaha pada diri santri.

B. Analisis Data

1. Analisis Latar Belakang Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan

Pondok pesantren Al-Ikhlas didirikan secara mandiri dan penuh keikhlasan dari pendirinya, tanpa meminta sumbangan dari manapun, pondok Al-Ikhlas tidak mempublikasikan profil pondok. Maka dikalangan santripun tumbuh jiwa kemandirian, keikhlasan. Jiwa dan sikap tersebut selalu ditumbuhkan dan selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok.

Dari sinilah dapat mencerminkan bahwa semua santri di pondok pesantren Al-Ikhlas harus memiliki jiwa kemandirian, keikhlasan, mau bekerja keras serta memiliki semangat yang tinggi.

Jiwa kemandirian para santri mula-mula ditumbuhkan melalui bimbingan dalam mengurus sendiri kebutuhan sehari-hari, setelah santri dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok, santri diberi wewenang untuk ikut serta

membantu, mengarahkan santri baru atau santri junior (menjadi pengurus).

Sesuai dengan realita yang ada di pondok Al-Ikhlash, belum semua santri memiliki jiwa kemandirian, keikhlasan, mau bekerja keras serta memiliki semangat yang tinggi. Dikarenakan ada beberapa santri yang tidak sekolah formal, pada pagi hari mereka tidur dan bermalas-malasan.

Pola kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah *pancajiwa* yang di dalamnya memuat lima jiwa yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.²¹

Pondok pesantren Al-Ikhlash telah menerapkan *pancajiwa* atau kelima jiwa. Jiwa keikhlasan, para santri dididik dan dibina agar memiliki jiwa keikhlasan seperti, dengan kesadaran diri tanpa diberi imbalan apapun santri mau membantu proses pembangun pondok. Jiwa kemandirian, melalui bimbingan para santri mampu mengurus kebutuhan sehari-hari. Jiwa kesederhanaan, para santri dibiasakan dengan gaya hidup yang sederhana seperti, mereka tidak boleh membawa HP di lingkungan pondok. Jiwa ukhuwah Islamiyah, di pondok santri memiliki keluarga baru yaitu semua santri yang ada di pondok Al-Ikhlash. Jiwa kebebasan

²¹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren...*, hlm. 44-45.

yang bertanggung jawab, di pondok Al-Ikhlas santri diberi kebebasan dalam memilih ketrampilan (ikut serta dalam mengelola koperasi atau membantu memasak) yang ingin ditekuni, tetapi santri bertanggung jawab penuh atas apa yang menjadi pilihannya.

Salah satu tujuan pondok pesantren Al-Ikhlas memberikan pendidikan, pelatihan dan membekali keterampilan khususnya dalam bidang kewirausahaan kepada para santri.

Berdasarkan realita, santri pondok pesantren Al-Ikhlas, ada 90 santri yang sekolah formal pada pagi hari dan 60 santri yang tidak sekolah formal. Pada dasarnya semua santri dapat mengikuti pendidikan, pelatihan keterampilan berwirausaha di pondok Al-Ikhlas.

Tetapi ada perbedaan waktu dalam mengikuti kegiatan berwirausaha antara santri yang sekolah formal di dengan santri yang tidak sekolah formal. Bagi para santri yang tidak sekolah formal, dapat mengikuti kegiatan kewirausahaan di pondok Al-Ikhlas secara menyeluruh. Sedangkan para santri yang sekolah formal, tetap diperbolehkan mengikuti kegiatan kewirausahaan di waktu luang mereka, sehingga waktu mereka kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan kewirausahaan di pondok Al-Ikhlas.

Berdasarkan teori tujuan khusus pendidikan pondok pesantren menurut Djameluddin dalam Umiarso adalah

sebagai berikut. “Memberikan pendidikan keterampilan, fisik dan kesejahteraan pada anak didik.”²²

Tujuan pondok Al-Ikhlas dalam memberikan pendidikan kewirausahaan belum tercapai secara maksimal. Karena adanya 90 santri yang kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan kewirausahaan.

2. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan

Langkah awal yang dapat dilakukan untuk terjun ke dunia wirausaha adalah menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri santri.

Berwirausaha membutuhkan pengalaman misalnya, praktek langsung di lapangan, para santri Al-Ikhlas dalam keseharian melakukan kegiatan kewirausahaan dan tidak kalah pentingnya dalam berwirausaha para santri dibimbing serta diarahkan oleh pengasuh pondok. Pendidikan dan pengalaman merupakan kunci keberhasilan berwirausaha.

Sesuai dengan teori dalam bukunya Basrowi bahwa:

Wirausaha yang sukses pada umumnya adalah yang memiliki kompetensi, yaitu seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau kegiatan.²³

²²Umiarso dan Zazin Nur, *Pesantren di Tengah Arus...*, hlm. 51-52.

²³Basrowi, *Kewirausahaan...*, hlm. 32.

Para santri pondok Al-Ikhlas dibekali pengetahuan dan keterampilan berwirausaha. Akan tetapi para santri belum memiliki kompetensi kewirausahaan, diantaranya keterampilan manajerial, seorang wirausaha harus mampu menjalankan fungsi-fungsi manajemen diantaranya: perencanaan, pengorganisasian, penggerak dan pengawasan agar usaha yang dijalankan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengetahuan dan keterampilan berwirausaha yang diberikan kepada para santri di pondok pesantren Al-Ikhlas, berupa kegiatan-kegiatan seperti:

- a. Ternak kambing, para santri diajari dari mulai proses kambing itu ada dikandang, cara merawatnya, hingga proses transaksi jual beli kambing pada pembeli. Dalam hal ternak kambing para santri sudah memiliki kompetensi, karena para santri mampu menjalankan fungsi manajemen.
- b. Mengelola koperasi, para santri kurang mampu dalam mengelola koperasi, karena tidak ada pencatatan, perencanaan dan pengorganisasian yang belum maksimal. Dalam kegiatan mengelola koperasi para santri belum berkompeten.
- c. Ikut serta membantu di Pemancingan dan RM Lesehan Siwedan Indah serta membantu di Warung sate Pak Kempleng, para santri hanya membantu menyajikan

pesanan dan menjaga pemancingan. Pengelolaan sepenuhnya dipegang oleh pihak keluarga pengasuh. Para santri hanya dibekali dengan pengalaman penjaga dan menyajikan pesanan saja. Dalam kegiatan ini para santri hanya diberi kesibukan.

- d. Membantu membuat pesanan dan snack, para santri dibekali dengan keterampilan membuat jajanan untuk isi snack dan memasak soto, sate. Kegiatan kewirausahaan ini hanya membekali santri pengetahuan tata cara memasak, tetapi santri belum mampu mengelola sendiri.

Adapun teori tentang cara untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan misalnya, sebagai berikut: melalui pendidikan formal, seminar-seminar kewirausahaan, melalui pelatihan dan otodidak. Melalui berbagai media tersebut setiap orang dapat mempelajari dan menumbuhkan jiwa wirausaha. Dan pada dasarnya jiwa kewirausahaan berada pada setiap orang yang mau berfikir kreatif dan inovatif.²⁴

Cara pondok Al-Ikhlas untuk menanamkan jiwa kewirausahaan para santri, dengan memberikan pendidikan, pelatihan keterampilan berwirausaha.

- 1) Memberikan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan

Pondok pesantren Al-Ikhlas memberikan pendidikan kewirausahaan pada para santrinya secara non formal serta berbasis kurikulum yang tersembunyi.

²⁴Basrowi, *Kewirausahaan...*, hlm. 30.

Berbasis kurikulum yang tersembunyi, bahwa di Pondok pesantren Al-Ikhlash ini tidak ada pencatatan dan pengelolaan yang sistematis dan belum tertata sesuai dengan kurikulum pendidikan formal lainnya.

Bahwasanya pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁵

Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlash, tidak sesuai dengan pengertian pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1).

Usaha sadar dan terencana, pendidikan Kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlash, dilakukan secara sadar tetapi kurang terencana atau kurangnya perencanaan dari pihak pondok.

Oleh karena itu untuk terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran, dapat terlaksana akan tetapi hanya sebatas pengalaman atau para santri

²⁵Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

langsung mempraktekkan dan berlatih kewirausahaan. Melalui pendidikan diharapkan bakat yang telah dimiliki akan berkembang, tertanam dan dijiwai oleh para santri.

3. Analisis Upaya Pondok Pesantren Al-Ikhlas dalam Menjaga Keberlangsungan Jiwa Kewirausahaan Para Santri Setelah Lulus

Berbagai fasilitasi sarana dan prasarana untuk berlatih kewirausahaan diantaranya: koperasi, warung sate sapi, ternakan kambing, pemancingan ikan serta memasak pesanan dan snack, sudah cukup untuk berlatih berwirausaha. Pada dasarnya semua santri dapat berlatih berwirausaha sesuai dengan fasilitas yang disediakan di pondok.

Akan tetapi dalam proses pengarahan, bimbingan dari pengasuh sangat kurang. Pada kegiatan mengelola koperasi kurangnya arahan tentang tata cara mengelola koperasi yang ideal. Kegiatan ikut serta membantu di pemancingan dan rumah makan lesehan Siwedan Indah serta ikut serta membantu di warung sate Pak Kempleng kurangnya keterlibatan santri dalam mengelola, sehingga para santri hanya mengetahui cara menyajikan menu makanan saja. Kegiatan membantu membuat pesanan dan snack, para santri sudah diberikan pengarahan tentang tata cara membuat pesanan dan snack, tetapi dalam hal pengelolaan untung atau rugi santri tidak dilibatkan.

Dalam kegiatan ternak kambing, pada awalnya pengasuh memberikan arahan dan bimbingan tentang tata cara beternak kambing, setelah itu pengasuh hanya mengawasi serta mendampingi para santri. Hal ini dikarenakan pengasuh mengetahui kemampuan para santri dalam beternak kambing.

Dari beberapa ketrampilan berwirausaha di pondok Al-Ikhlas, para santri berkompeten dalam ketrampilan ternak kambing, mereka mampu mengelola dengan baik dan adanya arahan, bimbingan yang cukup.

Di pondok Al-Ikhlas tidak ada upaya yang khusus untuk menjaga jiwa kewirausahaan para santri setelah lulus. Pondok hanya membekali beberapa keterampilan serta menanamkan jiwa-jiwa kewirausahaan dalam diri santri setelah itu tergantung pada individu masing-masing.

Pada umumnya, kemandirian dan kegiatan kewirausahaan pesantren dapat berjalan dengan lancar dan maju, karena adanya beberapa faktor, antara lain: Lokasi pesantren berada di daerah pedesaan, sehingga banyak memiliki lahan, baik milik sendiri maupun dari wakaf umat. Banyak tersedia SDM, yaitu para santri, ustadz, keluarga besar pesantren, tersedia waktu yang cukup banyak, dikarenakan para santri tinggal di asrama. Adanya tokoh pesantren Kiai yang memiliki kharisma dan menjadi panutan masyarakat. Tumbuhnya jiwa dan sikap kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan di kalangan keluarga basar

pesantren. Jumlah santri yang cukup banyak serta masyarakat Islam sekitarnya yang biasanya menjadi jamaah ta'lim di pesantren merupakan pasar yang cukup potensial. Di dalam lingkungan pondok pesantren terutama para santrinya merupakan potensi konsumen dan juga potensi produsen.²⁶

Beberapa faktor tersebut diatas, merupakan potensi atau kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk mendorong serta memajukan kegiatan usaha pesantren, sekaligus sebagai media berlatih keterampilan berwirausaha bagi para santri.

Sebagian pesantren telah memanfaatkan potensi-potensi tersebut, seperti di pondok pesantren Al-Ikhlash sehingga memberikan banyak keuntungan bagi santri dan juga pengasuh.

Para santri di pondok pesantren Al-Ikhlash dilatih untuk mandiri, dapat mengurus diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, dilatih berwirausaha serta keterampilan yang lainnya.

Dengan melaksanakan kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren, berarti para santri telah berlatih diri menjadi wirausahawan, sebagai bekal kelak untuk mandiri ketika telah lulus belajar di pesantren. Dalam hal ini para santri minimal bisa belajar, mengamati dan latihan berwirausaha. Ketika lulus dan keluar dari pesantren, telah

²⁶Rasyid Sudradjad, dkk., *Kewirausahaan Santri...*, hlm. 28.

tergambar dalam benaknya, bidang wirausaha apa yang potensial untuk dapat dikembangkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pola pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Ungaran Barat. Peneliti merasa kurang percaya diri dalam melakukan penyesuaian dengan santri-santri yang belum pernah kenal sama sekali. Keterbatasan dalam penelitian yang dirasakan peneliti cukup berat adalah dalam melakukan pendekatan psikologi dengan responden, pendekatan ini dilakukan supaya responden tidak merasa tertekan dan dapat menyampaikan informasi secara aktual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang yang telah dikaji, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hal yang melatarbelakangi adanya pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas adalah pertama, santri yang bermalas-malasan serta tidur di pagi hari. Kedua, adanya saran dan masukan dari wali santri agar santri dibekali dengan keterampilan. Ketiga adanya peluang berbisnis di warga sekitar. Pengasuh pondok menginginkan para santrinya dapat mandiri, disiplin waktu, menghargai waktu, mau bekerja keras untuk mencapai tujuan serta memiliki keterampilan untuk bekal di masa depan.
2. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas dalam menanamkan jiwa kewirausahaan pada para santri adalah pertama, memberikan arahan serta pandangan, bimbingan dan motivasi kepada para santri. Kedua, memberikan pendidikan, pelatihan keterampilan berwirausaha. Pendidikan dan pelatihan ketrampilan khususnya berwirausaha di pondok Al-Ikhlas, yang bertujuan agar para santri memiliki pengalaman, ketrampilan dan ilmu berwirausaha serta tertanamlah jiwa-jiwa berwirausaha pada

diri santri. Pendidikan kewirausahaan dilaksanakan dengan jalur non formal.

3. Adapun upaya pondok dalam menjaga keberlangsungan jiwa kewirausahaan para santri adalah pondok pesantren Al-Ikhlas Memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana untuk belajar dan berlatih berwirausaha serta Pondok membekali beberapa keterampilan serta menanamkan jiwa-jiwa kewirausahaan dalam diri santri setelah itu tergantung pada individu masing-masing.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, dan demi suksesnya pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Al-Ikhlas yang dilakukan berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal, maka penulis memberikan saran, antara lain:

1. Untuk pengasuh pondok dan semua dewan asatid sebaiknya memberikan pengarahan yang lebih dalam hal berwirausaha serta mengajarkan manajemen pengelolaan yang baik kepada semua santri.
2. Bagi pengasuh, memonitoring perkembangan para santri, baik santri yang sudah lulus maupun santri yang masih di pondok dalam berwirausaha.
3. Untuk santri, peneliti berpesan untuk senantiasa menghormati kyai, ustad dan para guru yang lainnya, serta selalu bersemangat dalam menjalankan kegiatan.

4. Bagi santri dan alumni, untuk menjaga silaturahmi agar terjalin komunikasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2013
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz I*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2008
- Barnawi dan Mohammad Arifin, *Schoolpreneurship Membangkitkan Jiwa dan sikap kewirausahaan Siswa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamah*, Bandung: Syaamil Al-Qur'an
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3S*, Jakarta, 1983
- Dokumen Jadwal Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan tahun 2014/2015
- Dokumen jumlah santri beserta kelompok kelas madrasah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Gowongan tahun 2014/2015.
- Dokumen Struktur Organisasi kepengurusan pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan tahun 2014/2015.
- Eman, Suherman, *Desai Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Fahrurrozi, *Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam Konsep dan Aplikasi*, Semarang: Pustaka Zaman, 2013

- Faroh Haqiqi Ziyad, “Manajemen Kewirausahaan (Studi Kasus di Pesantren Abdurrahman bin Auf Klaten)”, *Skripsi*, Semarang: Program Starta 1 IAIN Walisongo Semarang, 2009
- Haedari Amin, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004
- Halim, dkk., *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hendri Kurniawan, “Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Pengembangan Kemandirian
- Hendri, Kurniawan, “Model Pendidikan Kewirausahaan Bagi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Peantren Al-Ikhlash Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang”, *Skripsi*, Salatiga: Program Starta 1 STAIN Salatiga, 2012
- J Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Karel, Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik Kerja dan Ketenagakerjaan*, Jakarta: Aku Bisa
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Mastuki, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003
- Muhammad Musthafa al Ghulayani, *Idhatun Nashihin*, Beirut: al Maktabah al Ahliyah, 1949.
- Muhammad Omar al Thoumy al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya Cet. Ketujuh*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2003.
- Sudradjad, Rasyid, dkk., *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri*, Jakarta: PT. Citrayudha Alamanda Perdana, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Suryana, *Kewirauahaan Kait dan Proses menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2013

- Suwarno Wiji, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan Cetak*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Umiarso dan Zazin Nur, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, Semarang: Rasail, 2011
- Umiarso, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, Semarang: Rasail, 2011
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).
- Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Wasty, Soemanto *Pendidikan Wiraswasta*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993

Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka Telp/Fax (024) 7601295, 7615387 Semarang

Nomor : In.06.3/DI/TL.00. / 0760 /2015 Semarang, 6 Februari 2015

Lamp : 1 (satu) Proposal

Hal : **Mohon Izin Riset**

A. n. : Anis Choiriyah

NIM : 113311009

Yth.

Pengasuh Ponpes Al-Ikhlash
di Ungaran Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa/i :

Nama : Anis Choiriyah

NIM : 113311009

Alamat : Jl. Judi Pati Raya Purwodadi Grobogan

Judul Skripsi : **Pola Pendidikan Kewirausahaan Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ikhlash Gowongan Genuk Ungaran Barat Semarang**

Pembimbing : 1. Dr. Fahrurrozi, M.Ag.

2. Drs. H. Abdul Wahid, M.Ag.

Bahwa mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan judul skripsi yang sedang disusunnya, dan oleh karena itu kami mohon diberi izin riset selama 45 hari pada bulan Febuari 2015 sampai Maret 2015.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



PAW Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. H. Wahyudi, M. Pd.

NIP. 19680314 199503 1 001

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran II



المعهد الإسلامي السلفي الاخلاص
PONDOK PESANTREN PUTRA PUTRI AL-IKHLAS
Secretariat : Jl. Diponegoro Gowongan Gg. Cempaka No.1 Tlp. 02470767532

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh pondok pesantren Al-Ikhlash Gowongan:

Nama : KH. Muhammad Fatkhan

Jabatan : Pengasuh pondok pesantren Al-Ikhlash Gowongan Genuk Ungaran

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Anis Choiriyah

NIM : 113311009

Fakultas/jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Kependidikan Islam

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Gowongan Genuk Ungaran Barat pada tanggal 28 februari sampai 28 Maret 2015 dengan judul penelitian:

“Pola pendidikan kewirausahaan bagi para santri di pondok pesantren Al-Ikhlash Gowongan Genuk Ungaran Barat”.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ungaran, 28 Maret 2015

Pengasuh

Ponpes Al-Ikhlash

KH. Muhammad Fatkhan



Lampiran III

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : KH. Muhammad Fatkhan

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlash

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Februari 2015

Waktu : Pukul 09.00-11.00

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Ikhlash?	Pondok pesantren Al-Ikhlash berdiri pada tahun 1999, yang didirikan oleh saya bersama istri Hj. Siti Nur Alfiyah. Pondok pesantren berdiri di atas tanah milik pribadi. Awal mula berdirinya pondok berawal dari adanya orang-orang desa sekitar yang mengaji di rumah saya, karena semakin tahun semakin bertambah banyak orang yang berdatangan baik itu dari warga sekitar atau dari desa-desa lain. Maka mulailah dibangun aula purta yang sekarang ini, yang dulunya adalah bangunan pertama di pondok. Kemudian dibangun

		pondok putra dan putri di sebelah kanan dan kiri rumah saya.
2	Apa visi, misi dan tujuan ponpes Al-Ikhlash?	Saya memang sengaja tidak ingin membuat tulisan atau papan nama tentang tujuan pondok, adapun tujuan itu: memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam, pembinaan suasana hidup dalam pondok pesantren (ukhuwah Islamiyah) sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa santri, membimbing para santri untuk menjadi insan yang mandiri, memberikan pendidikan, pelatihan dan keterampilan kepada para santri, Membimbing dan mengajarkan ilmu-ilmu agama.
3	Perihal apakah yang melatarbelakangi pendidikan kewirausahaan di ponpes Al-Ikhlash ?	Di pondok ini saya memberikan mereka ketrampilan, dikarenakan dulunya para santri yang tidak sekolah formal pada pagi hari tidur dan bermalas-malasan. Suatu ketika wali santri datang ke

		<p>pondok dan bercerita kepada saya, agar anaknya setelah lulus dari pondok bisa bermanfaat bagi masyarakat, baik dalam hal ilmu agama dan keterampilan.</p> <p>Setelah wali santri datang dan bercerita kepada saya, saya bertemu dengan warga sekitar yang sedang berbondong-bondong membeli kambing dipasar. Saya tanya pada mereka berapa harga kambing di pasaran? mereka menjawab, mahal pak kyai! Kalo bulan haji harga kambing di pasaran pasti mahal dan hagranya naik.</p> <p>Dari situlah saya befikir, berarti hal ini bisa dijadikan peluang untuk beternak kambing.</p>
4	<p>Bagaimana cara pengasuh ponpes Al-Ikhlas menumbuhkan jiwa kewirausahaan para santri</p>	<p>Cara saya menumbuhkan jiwa kewirausahaan di pondok ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada para santri, b. Memberikan pendidikan,

		<p>pelatihan keterampilan berwirausaha, khususnya di bidang wirausaha ternak kambing, mengelola koperasi pondok, ikut serta membantu di pemancingan Swedan Indah, ikut serta membantu di warung sate Pak Kempleng.</p> <p>c. Para santri selalu mengingatkan bahwasanya apapun yang para santri kerjakan semua itu untuk sirkulasi dan kembali lagi untuk pondok tidak semuanya untuk kekayaan saya.</p>
5.	<p>Bagaimana upaya pondok dalam menjaga keberlangsungan jiwa kewirausahaan para santri setelah lulus ?</p>	<p>Usaha dan upaya saya dalam menjaga keberlangsungan jiwa kewirausahaan para santri setelah lulus:</p> <p>saya memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana untuk berlatih dan belajar berwirausaha diantaranya, koperasi, warung sate sapi, peternakan kambing,</p>

		<p>pemancingan ikan serta memasak pesanan catering dan snack.</p> <p>Upaya yang lain saya hanya membekali pendidikan dan keterampilan khususnya dalam bidang kewirausahaan, setelah itu tergantung pada individu masing-masing.</p>
--	--	---

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Ahmadun

Jabatan : Ketua Pondok Pesantren Al-Ikhlas

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Februari 2015

Waktu : Pukul 12.30-13.30

1	Bagaimana pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren Al-Ikhlas?	Saya selaku lurah pondok, kami para pengurus sudah membuat jadwal keseharian, tata tertib dan struktur pondok. Dengan adanya jadwal kegiatan pondok, kegiatan di pondok dapat berjalan dengan lancar.
2	Bagaimana fasilitas yang sediakan pondok, apakah sudah memadai dan terasa nyaman serta aman? Serta sarana prasarana apa saja yang ada di pondok?	Ya. Nyaman dan aman. Seperti yang mbak lihat, di pondok ini Unit-unit bangunan kompleks pondok berada di atas tanah seluas kurang lebih 350 m ² , yang statusnya adalah milik Bapak Kyai Fatkhan Pribadi. Di pondok pesantren terdapat Pemancingan Suwedan Indah yang berada di sebelah barat pondok, pemancingan Suwedan Indah, terdapat warung Sate Pak

		<p>Kempleng yang berada di sebelah selatan SPBU yang berada di depan prabik Ungaran Sari Garmen, peternakan kambing.</p>
3	<p>Bagaimana tanggapan para santri mengenai pendidikan dan pelatihan ketrampilan kewirausahaan di pondok</p>	<p>Para santri yang dulunya sebelum masuk pondok tidak bisa masak, tidak mengetahui bagaimana cara jual beli dan mengelola koperasi, tidak bisa merawat kambing dan transaksi jual beli kambing serta membuat sate. Di pondok mereka mempelajari itu semua dengan senang hati, dan kami para santri mendapat makan gratis atau ditanggung oleh pengasuh sebanyak 2 kali dalam sehari. Terkadang para santri ada yang kurang semangat atau tidak mau ikut serta dalam kegiatan pondok.</p>

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Asep

Jabatan : Pengurus pondok pesantren Al-Iklas

Hari/Tanggal : Ahad, 1 Maret 2015

Waktu : pukul 10.00-11.30

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kegiatan para santri dalam beternak kambing?	<p>Kegiatan para santri Khususnya santri purta dalam beternak kambing, para santri putra yang tidak sekolah, setiap pagi hari disibukkan dengan mengurus kambing-kambing di kandang.</p> <p>Setiap hari para santri putra memberi makan kambing. kambing dikombor atau dikasih makan 2 kali dalam sehari, serta diberi sentrat (jamu). Sebelum dikombor, ampas tahu dan kulit kopi dicampur jadi satu lalu baru diberikan ke kambing-kambing tersebut. Untuk minumannya dari air sisa ampas tahu. Ketika musim kemarau terkadang kambing di kasih makan dami, katul jika</p>

	<p>persediaan rumput sudah pada kering atau habis.</p> <p>Kambing-kambing ini bersih dan gemuk, dikarenakan kambing ini diberi makanan dari ampas tahu atau dan kulit kopi yang dicampur atau dijadikan satu. Ampas tahu dan kulit kopi ini bisa menjadikan kotoran kambing kering atau tidak berceceran pada dhubur dan daerah disekitarnya menjadi tetap bersih. Selain itu kambing menjadi cepat gemuk dan tidak bau (bersih).</p> <p>Tempat atau kandang kambing yang terbuat dari bambu didesain berenggang atau dibuat antara bambu yang sudah dibelah ditaruh secara berengangan atau dikasih jarak antara bambu yang satu dengan bambu yang lainnya, serta jarak tanah dengan bambu-bambu yang direnggangkan sekitar 1 meter. Pembuatan kandang kambing didesain sedemikian</p>
--	---

		<p>rupa, agar kotoran kambing tersebut bisa langsung jatuh kebawah atau ketanah dan menjaga kebersihan kambing-kambing tersebut.</p> <p>Makanan kambing dari sisa tahu atau ampas tahu yang dibeli dari pabrik tahu di daerah Gowongan tidak jauh dari pondok, harganya cukup murah. Untuk makan 200 ekor kambing dalam 1 bulan memerlukan biaya seharga 2 kambing (Rp 1.400.000). Dan harga kulit kopi juga sangat murah.</p> <p>Kambing-kambing ini banyak dicari oleh para konsumen berdatangan sendiri-sendiri. Pihak pondok tidak pernah menawarkan apalagi menjual kambing ke pasar.</p> <p>Apabila kambing banyak yang laku, uang hasil pendapatannya dibuat untuk membeli kambing yang baru, kambing yang dibeli</p>
--	--	--

		<p>dipilih yang kurus-kurus untuk ditenak serta digemukkan.</p> <p>Proses pembibitan, ketika ada kambing betina sudah siap reproduksi langsung di kawinkan.</p> <p>Anak-anak kambing sekitar 2 bulan sudah besar dan bisa di pisah dengan induknya.</p>
2	<p>Bagaimana kegiatan para santri dalam mengelola koperasi pondok?</p>	<p>Koperasi ini dikelola oleh santri putri, santri putra hanya ikut membantu dalam berbelanja kebutuhan koperasi. Koperasi ini dari pondok dan untuk pondok, sirkulasi dan labanya untuk modal dan tabungan pondok.</p>
3	<p>Bagaimana kegiatan para santri dalam membantu di Pemancingan dan RM Lesehan Siwedan Indah</p>	<p>Beberapa santri putra saja yang diberi wewenang untuk membantu serta menjaga di Pemancingan ikan dan Rumah Makan Siwedan Indah. Disini 3 santri, yaitu: Ahmadun, Miftakhul Huda dan Ahmad Faizin dapat belajar memasak, menyajikan menu pesanan serta mengawasi para pengunjung yang datang.</p>

		Dalam satu hari terkadang ada 10 sampai 20 pengunjung, dan di hari-hari libur jumlah pengunjung sekitar 50 orang.
4	Bagaimana kegiatan santri dalam membantu di Warung sate Pak Kempleng	Warung sate Pak Kempleng milik keluarga pengasuh pondok pesantren Al-Ikhlash, hanya beberapa santri putra saja yang diberi wewenang untuk ikut membantu Warung sate Pak Kempleng. Para santri yang membantu (Fathoni dan Muslikhun) hanya membantu melayani para pembeli dan menyajikan pesanan saja. Para pengunjung setiap hari ada 20 sampai 40 orang.
5	Bagaimana kegiatan para santri dalam membantu memasak dan membuat pesanan serta snack	keterampilan membantu memasak, membantu membuat pesanan soto, sate, snack dan sejenisnya ini kebanyakan santri putri yang membantu. Setiap satu bulan sekali pondok mendapat pesanan membuat soto, sate, snack dari warga

		<p>sekitar yang sedang memiliki hajat. Selain itu ketika pondok ada acara-acara besar seperti, peringatan Maulud Nabi, Isro' Mi'roj, Manasik Haji, santunan anak yatim, khol, akhirus sanah dan masih banyak lagi.</p>
--	--	--

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Rosidatul

Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhlash

Hari/Tanggal : Ahad, 1 Maret 2015

Waktu : Pukul 12.30-14.00

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan kegiatan di pondok Al-Ikhlash?	Kegiatan di pondok pesantren dimulai dari fajar sholat tahajud, dilanjutkan dengan sholat subuh berjamaah dan mujahadah bersama membaca Al-Qur'an dan asmaul husna, menyimak/mendengarkan bapak KH. Fatkhan membaca Al-Qur'an, sorogan. Sholat dhuha. Beraktifitas di sawah, pemancingan dan koperasi bagi para santri yang tidak ada kegiatan di luar/ tidak sekolah. Pada siang hari para santri sholat dzuhur berjamaah pada pukul 13.00, dilanjutkan dengan ngaji bandongan kitab tafsir Al-Qur'an. Di sore hari jam 15.00 madrasah

		<p>bagi santri baru dan musyawarah bagi santri yang tidak beraktifitas, dan ada sebagian santri senior yang diberi tanggungjawab mengajar TPA di pondok pada siang hari. Pada pukul 16.30 sholat ashar berjamaah, setelah itu para santri ngaji bandongan kitab Fatkhul Qorib dan Ta'lim Muta'alim. Sholat magrib berjamaah dan mujahadah bersama. Pada malam hari jam 19.00 madrasah dan musyawarah sampai jam 9 malam. Setelah itu sholat isya' berjamaah. Balalah (belajar dan menyiapkan pelajaran, mengingat dan mengulas pelajaran yang kemaren.</p>
2	<p>Bagaimana kegiatan para santri dalam mengelola koperasi pondok?</p>	<p>Santri putri, bagian pengurus yang mengelola koperasi, santri putri yang belum menjadi pengurus boleh ikut serta membantu melayani saja. Modal awal koperasi pondok ini dari ibu nyai,</p>

		<p>Siti Nur Alfiah, setelah mendapatkan modal pengelolaan sepenuhnya diserahkan pada santri putri. Modal awal koperasi sebanyak Rp 500.000.</p> <p>Setiap hari koperasi pondok buka, sasaran atau konsumen koperasi pondok adalah semua santri dan warga sekitar, tiap hari koperasi pondok ini mendapatkan lama sekitar Rp. 100.000.</p> <p>Setiap minggu sekali para santri putra yang membeli belanja di pasar untuk koperasi terkadang kalo barang-barang dagangan di koperasi sudah hampir habis belum ada seminggu para santri putri yang mengelola koperasi pondok, menyuruh para santri putra untuk berbelanja kebutuhan koperasi.</p> <p>Dalam mengelola koperasi pondok tidak ada pencatatan yang rinci mengenai pendapatan, pengeluaran dan sebagainya.</p>
--	--	--

		Hanya uang yang didapat setiap harinya 20% ditabung untuk keperluan pondok seperti acara-acara pondok dan selebihnya untuk keperluan koperasi.
--	--	--

Lampiran IV

Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Ikhlas

NO	Tanggal	Kompenen	Hasil Pengamatan
1.	28-02-2015	a. Keberadaan pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan.	Keberadaan serta batas-batas lingkungan pondok: Sebelah Utara: Masjid Srotol Mustaqim Gowongan Sebelah selatan: Warung sate sapi pak Kempleng Sebelah Barat: Perumahan penduduk
		b. Mengetahui situasi dan keadaan para santri ketika di koperasi, kandang kambing, pemancingan.	Para santri purta setiap pagi dari jam 08.00 hingga pukul 11.00 berada di kandang kambing, mereka merawat kandang, member makan kambing-kambing. Beberapa santri purtra pergi ke pemancingan untuk membantu. Para santri purti ada yang memasak dan juga ada

			yang menjaga koperasi.
2.	01-03-2015	Sarana prasarana di pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan	Di pondok pesantren terdapat Pemancingan Suwedan Indah yang berada di sebelah barat pondok, sekitar 500 m jarak dari pondok. Luas pemancingan Suwedan Indah 5550 m ² dengan ketentuan sebagai berikut. Luas bagian depan 850 m ² , luas bagian bawah 750 m ² , luas bagian timur 450 m ² , luas bagian rumah antic 500 m ² dan bagian selatan seluas 3000 m ² . Dan terdapat warung Sate Pak Kempleng yang berada di sebelah selatan SPBU yang berada di depan prabik Ungaran Sari Garmen dengan luas

		<p>60 x 15 m.</p> <p>Adapun peternakan kambing (kandang kambing) dengan luas 3500 m². Dekat kandang kambing terdapat lading yang ditanami pohon sengon. Jumlah kambing sekitar 200 ekor.</p> <p>Sarana prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Ikhlash adalah sebagai berikut:</p> <p>Pondok putra, sarana dan prasarana yang ada sebagai berikut komputer 1 buah, setrika 1 buah, kantor 1 ruang, kamar putra 6 ruang, dengan luas yang beragam dari 3x3 m, 3x4 m dan 6x5 m.</p> <p>Aula (ruangan yang paling besar dengan luas 18x5 m), kamar mandi 2 ruang.</p>
--	--	---

			Pondok putri, sarana dan prasarana yang ada sebagai berikut mesin jahit 1 buah, aula 1 ruang, kamar 5 ruang, kamar mandi 3 ruang dan 1 koperasi di samping pondok putra dan putri
3.	01-04-2015	Keadaan pondok pesantren Al-Ikhlas Gowongan	Berdirinya pondok pesantren Al-Ikhlas dari awal hingga sekarang ini tidak ada sumbangan dari pihak luar. Di pondok pesantren Al-Ikhlas tidak terdapat papan nama yang tertuliskan pondok pesantren Al-Ikhlas, karena pengasuh tidak ingin menerima sumbangan ataupun bantuan berupa apapun serta dari pihak manapun. Selain itu pondok juga tidak membuat tulisan tentang tujuan, visi dan

			misi secara tertulis hanya sebatas perkataan dari pengasuh.
--	--	--	---

Lampiran V

DOKUMENTASI



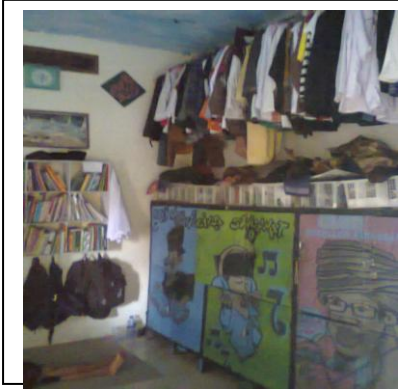
kambing ponpes Al-Ikhlasi



Observasi di Koperasi Pondok Al-Ikhlash



Observasi di Pemancingan dan RM Lesehan Siweden Indah



Obervasi Keadaan Pondok Pesantren Al-Ikhlis

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Anis Choiriyah
2. Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 23 Juli 1991
3. Alamat Rumah : Cabean, Rt 04 Rw 05 Ngraji
Purwodadi Grobogan
4. No Telp : 085713876898
5. E-mail : lyaasalin@yahoo.co.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Darma Wanita 2
- b. SDN Ngraji 04
- c. MTs Futuhiyyah 2 Mranggen Demak
- d. TMI Al-AMIEN Prenduan Semenep Madura
- e. S1 UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non Formal

- a. MADIN Al-Ma'ruf Cabean
- b. Pondok Pesantren An-Nur Mranggen Demak
- c. Pondok Pesantren TMI Al-AMIEN Prenduan Semenep
Madura
- d. Pondok Pesantren Nurul Burhani Mranggen Demak
- e. Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Tugurejo Semarang